

**PENGARUH STRUKTUR MODAL DAN RISIKO SISTEMATIS
TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN
MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2012-2016**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (S.M)
Program Studi Manajemen*

Oleh :

ARWINDA LISVY
1405160818



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

JL. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dalam sidang yang diselenggarakan pada hari Selasa, Tanggal 27 Maret 2018, Pukul 13.30 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, melihat, memperhatikan, menimbang :

MEMUTUSKAN

Nama : **ARWINDA LISVY**
NPM : **1405160818**
Program Studi : **MANAJEMEN**
Judul Skripsi : **PENGARUH STRUKTUR MODAL DAN RISIKO SISTEMATIS TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2012-2016**

Dinyatakan : (B) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

TIM PENGUJI

PENGUJI I

PENGUJI II

(ADE GUNAWAN, S.E, M.Si)

(RONI PARLINDUNGAN, SE, MM)

Pembimbing

(DEBEK KURNIAWAN GULTOM, SE, M.Si)

PANITIA UJIAN

Ketua

Sekretaris

H. JANURI, S.E, MM, M.Si

ADE GUNAWAN, S.E, M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No.3 Telp. (061) 6623301 Fax. (061) 6625474

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : ARWINDA LISVY
N P M : 1405160818
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Judul Skripsi : PENGARUH STRUKTUR MODAL DAN RISIKO SISTEMATIS
TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN
MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2016

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam Ujian Mempertahankan skripsi.

Medan, Maret 2018

Pembimbing Skripsi

DEDEK KURNIAWAN GULTOM, S.E., M.Si

Diketahui/Disetujui
Oleh:

Ketua Program Studi Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

Dr. HASRUDY TANJUNG, SE, M.Si

Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

H. JANURI, SE, MM, M.Si

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

Nama : ARWINDA LIWY
NPM : 1405160818
Konsentrasi : Keuangan
Fakultas : Ekonomi (~~Akuntansi/Perpajakan/Manajemen~~/HESP/
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Menyatakan Bahwa ,

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha saya sendiri , baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut
 - Menjiplak /plagiat hasil karya penelitian orang lain
 - Merekayasa data angket, wawancara, obeservasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti mamalsukan stempel, kop surat, atau identintas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "Penetapan Proyek Proposal / Makalah/Skripsi dan Penghunjukan Dosen Pembimbing " dari Fakultas Ekonomi UMSU.

Demikianlah Pernyataan ini saat perbuat dengan kesadaran sendiri

Medan 15.02.2018

Pembuat Pernyataan

METERAI
TEMPEL

16041AEF625242914

6000
ENAM RIBURUPAH



NB :

- Surat Pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat Pengajuan Judul.
- Foto Copy Surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Lengkap : ARWINDA LISVY
N.P.M : 1405160818
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Judul Skripsi : PENGARUH STRUKTUR MODAL DAN RISIKO SISTEMATIS
TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN
MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2016

Tanggal	Deskripsi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
20, Maret, 2018	Menambahkan Uji Kolmogorof Memperjelas Kesimpulan Pada Uji t Saran di Pertajam		
21, Maret, 2018	Perbaiki daftar isi Revisi rumus pada uji t Revisi Peletakan Penulisan Abstrak		
22, Maret, 2018	Revisi Pada uji Kolmogorov Smirnov Revisi Kata Pengantar Tidak memiliki Kesimpulan kata Revisi Abstrak		
23/03-2018	Skripsi di Acc, lanjut sidang megalunyan		

Medan, Maret 2018
Diketahui /Disetujui
Ketua Program Studi Manajemen

Pembimbing Skripsi

DEDEK KURNIAWAN GULTOM, SE, M.Si

Dr. HASRUDY TANJUNG, S.E., M.Si.

ABSTRAK

ARWINDA LISVY. 1405160818. Pengaruh Struktur Modal dan Risiko Sistematis Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2012-2016. Skripsi 2018, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah Pengaruh Struktur Modal dan Risiko Sistematis Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2016.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan asosiatif. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 10 perusahaan. Data yang digunakan adalah data sekunder. Teknik analisis data yang dilakukan dengan menggunakan analisis statistik yaitu : analisis regresi linear berganda, uji asumsi klasik dan uji hipotesis dengan SPSS 16.0 *for window* serta koefisien determinasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham, *Debt to Total Assets Ratio* memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap Harga Saham dan Beta memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Secara simultan *Debt to Equity Ratio*, *Debt to Total Assets Ratio*, dan Beta berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016.

Kata Kunci : *Debt to Equity Ratio* (DER), *Debt to Asset Ratio* (DAR), Beta dan Harga Saham

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua terutama kepada penulis, dan sholawat beriring salam disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulisan Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Manajemen (SM) pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Judul yang penulis ajukan adalah: **“Pengaruh Struktur Modal Dan Risiko Sistematis Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016”**.

Dalam menyusun dan penulisan Skripsi ini penulis tidak lepas dari bimbingan, bantuan dan pengarahan dari berbagai pihak, penulis mengucapkan rasa hormat dan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pembuatan Skripsi ini, untuk itu penulis berterima kasih kepada:

1. ALLAH SWT yang telah memberikan penulis rahmad dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dalam keadaan sehat wal'afiyat.
2. Teristimewa untuk Ayahanda Rajiman dan Ibunda Lusiani yang tersayang yang tiada henti-hentinya memberikan dukungan dan dorongan moril maupun materil kepada penulis dengan doa restu yang diberikan, kiranya

Allah SWT membalasnya dengan segala berkah-Nya, dan kepada Adikku Arfan Maulana yang tiada hentinya mensupport penulis.

3. Bapak Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Januri, SE ,MM., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, SE selaku wakil Dekan I sekaligus Ketua Program Study Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Ade Gunawan, SE, M.Si selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Jasman Zufrizen, SE, M.Si selaku Sekretaris Program Study Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
8. Bapak Dedek Kurniawan Gultom SE. M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam pembuatan Skripsi ini.
9. Seluruh Dosen dan pegawai beserta Staff Biro Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan sejak dari tingkat persiapan hingga selesainya skripsi ini.
10. Terima kasih buat teman-teman Manajemen I pagi angkatan 2014 atas kebersamaanya selama menuntut ilmu di Universitas Muhammadiyah

Sumatera Utara dan semua pihak yang telah memberikan masukan serta dorongan atas bantuan dan supportnya dalam menyusun Skripsi ini.

Dengan rendah hati penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena itu penulis mohon maaf atas segala kesalahan dan hal-hal yang kurang berkenan di hati pembaca. Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan Skripsi ini. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih dan semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh.

Medan, Maret 2018

Penulis

ARWINDA LISVY
NPM: 1405160818

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Batasan dan Rumusan Masalah	13
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	14
BAB II LANDASAN TEORI	16
A. Uraian Teoritis	16
1. Harga Saham	16
a. Pengertian Harga Saham	16
b. Tujuan dan Manfaat Harga Saham	17
c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham	18
d. Pengukuran Harga Saham	19
2. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	21
a. Pengertian <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	21
b. Tujuan dan Manfaat <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	23
c. Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	24
d. Standart Pengukuran <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	29
3. <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR)	31

a.	Pengertian <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR)	31
b.	Tujuan dan Manfaat <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR)	32
c.	Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR) ...	34
d.	Standart Pengukuran <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR)	35
4.	Risiko Sistematis (Beta)	36
a.	Pengertian Beta	36
b.	Tujuan dan Manfaat Beta	37
c.	Faktor-faktor yang mempengaruhi Beta	38
d.	Standart Pengukuran Beta	39
B.	Kerangka Konseptual	41
C.	Hipotesis	47
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		48
A.	Pendekatan Penelitian	48
B.	Definisi Operasional Variabel	48
C.	Tempat dan Waktu Penelitian	51
D.	Populasi dan Sampel Penelitian	52
E.	Teknik Pengumpulan Data	55
F.	Teknik Analisis Data	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		63
A.	Hasil Penelitian	63
1.	Deskripsi Penelitian.....	63
2.	Analisis Data.....	71
a.	Uji Asumsi Klasik	71
b.	Regresi Linear Berganda.....	78

c. Uji Hipotesis.....	80
B. Pembahasan.	87
1. Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) terhadap Harga Saham.	87
2. Pengaruh <i>Debt to Assets Ratio</i> (DAR) terhadap Harga Saham.	89
3. Pengaruh Beta terhadap Harga Saham.	90
4. Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Debt to Assets Ratio</i> (DAR), dan Beta terhadap Harga Saham.	92
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	94
A. Kesimpulan.....	94
B. Saran.....	95

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I-1 Perhitungan Harga Saham	3
Tabel I-2 Perhitungan Total Liabilita	5
Tabel I-3 Perhitungan Total Ekuitas.....	7
Tabel I-4 Perhitungan Total Assets	8
Tabel I-5 Perhitungan Beta.	10
Tabel III-1 Jadwal Kegiatan Penelitian.	48
Tabel III-2 Populasi Perusahaan.....	49
Tabel III-3 Sampel Perusahaan.	51
Tabel IV-1 Hasil Harga Saham	61
Tabel IV-2 Hasil <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER).	62
Tabel IV-3 Hasil Total Liabilitas.	63
Tabel IV-4 Hasil Total Ekuitas.	64
Tabel IV-5 <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR).....	65
Tabel IV-6 Hasil Total Assets.	66
Tabel IV-7 Beta.	68
Tabel IV-8 Hasil Uji <i>Kolmogorof Smirnov</i> (K-S).....	71
Tabel IV-9 Uji Multikolinearitas.....	73
Tabel IV-10 Hasil Regresi Linear Berganda.....	75
Tabel IV-11 Hasil Uji t.	77
Tabel IV-12 Hasil Uji F.	81
Tabel IV-13 Uji Koefisien Determinasi.....	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar II-1 Paradigma Penelitian	43
Gambar III-1 Kriteria pengujian Hipotesis	57
Gambar III-2 Kriteria Pengujian Hipotesis	58
Gambar IV-1 Plot Pengujian Normalitas Model Regresi.	70
Gambar IV-2 Grafik Histogram.	72
Gambar IV-3 Pengujian Heterokedastisitas.	74
Gambar IV-4 Kriteria Pengujian Hipotesis 1.	78
Gambar IV-5 Kriteria Pengujian Hipotesis 2.	79
Gambar IV-6 Kriteria Pengujian Hipotesis 3.	80
Gambar IV-6 Kriteria Pengujian Hipotesis 4.	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan lembaga yang mengelolah pasar modal di Indonesia. Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) di bagi menjadi sembilan sektor yaitu, sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, sektor industri barang konsumsi, sektor *property & real estate*, sektor infrastruktur, utilitas, transportasi, sektor keuangan, dan sektor perdagangan jasa dan investasi. Masing-masing perusahaan telah memiliki caranya masing-masing untuk memilih bauran pendanaan yang dapat menghasilkan laba sehingga mereka dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan mereka.

Dalam hal ini penulis ingin berfokus untuk meneliti perusahaan makanan dan minuman yang merupakan salah satu kategori sektor industri di Bursa Efek Indonesia (BEI) karena perusahaan ini telah menyediakan data laporan keuangan lengkap selama satu tahunnya dan juga perusahaan ini banyak dilirik oleh investor sehingga tertarik untuk diteliti. Untuk menarik para investor harga saham sangat berperan penting sebab sebagai hasil dari pergerakan penawaran dan permintaan yang muncul di pasar efek terhadap saham bersangkutan.

Investasi dalam bentuk saham banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan keuntungan yang menarik. Dalam aktivitas perdagangan saham sehari-hari, harga-harga saham mengalami fluktuasi baik berupa kenaikan maupun penurunan. Menurut Fahmi (2016, hal 170) “Saham merupakan tanda bukti penyertaan kepemilikan modal atau dana suatu perusahaan atau kertas yang

tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya”. Pembentukan harga saham terjadi karena adanya permintaan dan penawaran atas saham tersebut. Semakin banyak investor yang ingin membeli saham, maka harga saham tersebut cenderung bergerak naik. Sebaliknya, semakin banyak investor yang ingin menjual sahamnya, maka harga saham tersebut akan bergerak turun. Pergerakan harga saham selama jangka waktu tertentu umumnya membentuk suatu pola tertentu yang berfluktuasi.

Jika harga saham suatu perusahaan selalu mengalami kenaikan maka investor menilai bahwa perusahaan berhasil dalam mengolah usahanya, untuk itu investor memerlukan informasi yang berkaitan dengan pembentukan saham tersebut dalam mengambil keputusan untuk menjual atau membeli saham. Maka dari itu sebaiknya perusahaan setiap saat memberikan informasi yang cukup ke Bursa Efek sepanjang informasi tersebut berpengaruh terhadap harga pasar saham. Harga saham penting bagi perusahaan karena hal tersebut merupakan salah satu alasan utama untuk mendasari para investor untuk membeli saham sebagai bentuk investasinya pada perusahaan. Investasi tersebut tentunya sangat diperlukan oleh perusahaan, sebab dalam menjalankan usahanya memperoleh dana salah satunya adalah dengan menerbitkan dan menjual saham melalui Bursa Efek sebagai perantara.

Berikut adalah tabel perkembangan harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.

Tabel I-1
Data Harga Saham Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016
(Dalam Rupiah)

Kode Perusahaan	Tahun					Rata-rata
	2012	2013	2014	2015	2016	
CEKA	1,300	580	750	675	1,350	931
DLTA	4,460	7,600	7,800	5,200	5,000	6,012
ICBP	8,675	5,100	6,550	6,738	8,575	7,128
INDF	7,325	6,600	6,750	5,175	7,925	6,755
MLBI	13,675	12,000	11,950	8,200	11,750	11,515
MYOR	2,080	4,500	3,720	3,945	4,570	3,763
ROTI	1,230	1,020	1,385	1,265	1,600	1,300
SKLT	1,100	180	300	370	308	452
STTP	3,920	1,550	2,880	3,015	3,190	2,911
ULJT	1,255	4,500	3,720	3,945	4,570	3,598
Rata-rata	4,502	4,363	4,581	3,853	4,884	4,436

Sumber : www.idx.co.id (data diolah) 2018

Berdasarkan data tabel I-1 diatas, fenomena yang terjadi dilihat dari masing-masing perusahaan bahwa terjadi kecenderungan penurunan harga saham. Dari 10 perusahaan terdapat 6 perusahaan yang harga sahamnya dibawah rata-rata yaitu CEKA (PT. Cahaya Kalbar Tbk), MYOR (PT.Mayora Indah Tbk), ROTI (PT.Nippon Indosari Corporindo Tbk), SKLT (PT.Sekar Laut Tbk), STTP (PT.Siantar Top Tbk), dan ULJT (PT.Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk). Disamping itu juga terjadi peningkatan harga saham pada 4 perusahaan yaitu DLTA (PT.Delta Djakarta Tbk), ICBP (PT.Indifood CBP Sukses Makmur Tbk), INDF (PT.Indofoot Sukses Makmur Tbk) dan MLBI (PT.Multi Bintang Indonesia Tbk).

Sementara itu, jika dilihat dari rata-rata harga saham pertahunnya, maka perusahaan lebih cenderung tidak stabil karena diantaranya mengalami kenaikan dan penurunan, yaitu pada tahun 2012-2013 mengalami penurunan sebesar Rp 139, pada tahun 2013-2014 mengalami peningkatan sebesar Rp 218, pada tahun

2014-2015 mengalami penurunan kembali sebesar Rp 728 , kemudian pada tahun 2015-2016 kembali meningkatkan sebesar Rp 1,031.

Fenomena fluktuasi indeks yang cepat naik dan turun itu terjadi karena mengikuti perkembangan ekonomi global yang belum stabil. Khususnya didalam negeri terdapat permasalahan yang mempengaruhi laju indeks saham domestik yaitu dampak kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) bersubsidi dan laju inflasi. Perusahaan makanan dan minuman memiliki perputaran barang yang cepat sehingga investor lebih cepat mendapatkan keuntungan. Jika biaya bahan baku dan biaya produksi semakin mahal, maka harga jual produk akan semakin tinggi. Oleh karena itu, perusahaan makanan dan minuman seharusnya memberikan peluang investasi untuk mencari pembiayaan eksternal agar perusahaannya dapat tumbuh dan berkembang serta mampu bersaing dengan perusahaan asing.

Dalam berinvestasi saham terdapat dua analisa atau pendekatan yang harus diperhatikan sebelum membuat keputusan untuk membeli saham tertentu, yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental. Analisis teknikal lebih terkait pada pola harga saham dimasa lalu untuk memperkirakan pergerakan harga saham dimasa yang akan datang. Sedangkan analisis fundamental berkaitan dengan kinerja dari suatu perusahaan itu sendiri yang dapat tercermin melalui laporan keuangan dan rasio-rasio keuangan sehingga dapat terlihat baik atau buruknya kinerja suatu perusahaan. Salah satunya adalah dengan melihat struktur modal yang digunakan perusahaan. Menurut Fahmi (2016, hal 184) “Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal sendiri yang dimiliki yang bersumber dari hutang jangka panjang (*long-term liabilities*)

dan modal sendiri (*shareholders' equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan”.

Pentingnya struktur modal bagi perusahaan yaitu, sebagai salah satu faktor yang membuat suatu perusahaan memiliki daya saing dalam jangka panjang karena faktor kuatnya struktur modal yang dimiliki, sehingga keputusan sumber-sumber dana yang dipakai tidak dapat dilihat sebagai keputusan yang sederhana namun memiliki implikasi kuat terhadap apa yang akan terjadi dimasa yang akan datang. Dalam penelitian ini, adapun bentuk rasio yang digunakan dalam struktur modal yaitu dengan menghitung rasio *Debt to Equity Ratio* dan *Debt to Assets Ratio* yang akan diukur melalui laporan keuangan selama lima tahun pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berikut adalah tabel Total Liabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.

Tabel 1-2
Tabel Total Liabilitas Pada Perusahaan Makanan dan Minuman
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
Periode 2012-2016 (Dalam Jutaan)

Kode Perusahaan	Tahun					Rata-Rata
	2012	2013	2014	2015	2016	
CEKA	564,289	541,352	746,598	845,932	538,044	647,243
DLTA	147,095	190,482	227,473	188,700	185,422	187,834
ICBP	5,766,682	8,001,739	9,870,264	10,173,713	10,401,125	8,842,705
INDF	25,181,533	39,719,660	44,710,509	48,709,933	38,233,092	39,310,945
MLBI	822,195	794,615	1,677,254	1,334,373	1,454,398	1,216,567
MYOR	5,234,655	5,816,323	6,190,553	6,148,255	6,657,165	6,009,390
ROTI	538,377	1,935,351	1,182,771	1,517,788	1,476,889	1,330,235
SKLT	120,263	162,339	178,206	225,066	271,088	191,392
STTP	670,149	775,930	882,610	1,167,899	910,758	881,469
ULTJ	744,274	796,474	651,985	742,496	749,966	737,039
Rata-Rata	3,978,951	5,873,427	6,631,822	7,105,416	6,087,795	5,935,482

Sumber : www.idx.co.id (data diolah) 2018

Berdasarkan data tabel I-2 diatas, fenomena yang terjadi dilihat dari masing-masing perusahaan bahwa terjadi kecenderungan penurunan total liabilitas. Dari 10 perusahaan terdapat 7 perusahaan yang total liabilitasnya dibawah rata-rata yaitu CEKA (PT. Cahaya Kalbar Tbk), DLTA (PT.Delta Djakarta Tbk), MLBI (PT.Multi Bintang Indonesia Tbk), ROTI (PT.Nippon Indosari Corporindo Tbk), SKLT (PT.Sekar Laut Tbk), STTP (PT.Siantar Top Tbk), dan ULJT (PT.Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk). Disamping itu juga terjadi peningkatan total liabilitas pada 3 perusahaan yaitu ICBP (PT.Indifood CBP Sukses Makmur Tbk), INDF (PT.Indofoot Sukses Makmur Tbk) dan MYOR (PT.Mayora Indah Tbk).

Sementara itu, jika dilihat dari rata-rata pertahunnya disimpulkan bahwa total liabilitas cenderung mengalami kenaikan. Peningkatan ini terjadi mulai tahun 2012-2013 meningkat sebesar 1,894,476, ditahun 2013-2014 meningkat sebesar 758,395, dan ditahun 2014-2015 meningkat sebesar 473,594. Disamping itu perusahaan juga mengalami penurunan ditahun 2015-2016 sebesar 1,017,621.

Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan Total Liabilitas yang diduga disebabkan karena meningkatnya hutang jangka pendek perusahaan. Perusahaanaan yang mengalami kenaikan nilai total hutang yang akan berdampak ke perusahaan yang akan mengalami kerugian yang disebabkan oleh tingkat hutang yang terlalu tinggi.

Berikut adalah tabel Total Ekuitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.

Tabel 1-3
Tabel Total Ekuitas Pada Perusahaan Makanan dan Minuman
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
Periode 2012-2016 (Dalam Jutaan)

Kode Perusahaan	Tahun					Rata- Rata
	2012	2013	2014	2015	2016	
CEKA	463,402	528,274	537,551	639,893	887,920	695,828
DLTA	598,211	676,557	764,473	849,621	1,012,374	9,965,627
ICBP	11,986,798	13,265,713	15,039,947	26,560,624	28,901,948	29,690,068
INDF	34,142,674	37,891,756	41,228,376	43,941,423	43,941,423	20,460,388
MLBI	329,777	987,533	553,797	766,480	820,640	2,598,025
MYOR	3,067,850	3,893,900	4,100,554	5,194,459	6,265,255	4,504,404
ROTI	666,697	787,337	960,122	1,188,534	1,442,751	591,614
SKLT	129,482	139,650	153,368	152,044	296,151	513,943
STTP	579,691	694,128	817,593	1,008,809	1,168,512	1,651,223
ULTJ	1,676,519	2,015,146	2,265,097	2,797,505	3,489,233	4,747,026
Rata-Rata	5,364,110	6,087,999	6,642,088	8,309,939	8,822,621	7,045,351

Sumber : www.idx.co.id (data diolah) 2018

Berdasarkan data tabel I-3 diatas, fenomena yang terjadi dilihat dari masing-masing perusahaan bahwa terjadi kecenderungan penurunan total ekuitas. Dari 10 perusahaan terdapat 7 perusahaan yang ekuitasnya dibawah rata-rata yaitu CEKA (PT. Cahaya Kalbar Tbk), DLTA (PT.Delta Djakarta Tbk), MYOR (PT.Mayora Indah Tbk), ROTI (PT.Nippon Indosari Corporindo Tbk), SKLT (PT.Sekar Laut Tbk), STTP (PT.Siantar Top Tbk), dan ULJT (PT.Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk). Disamping itu juga terjadi peningkatan total liabilitas pada 3 perusahaan yaitu, ICBP (PT.Indifood CBP Sukses Makmur Tbk), INDF (PT.Indofoot Sukses MLBI (PT.Multi Bintang Indonesia Tbk).

Sementara itu, jika dilihat dari rata-rata pertahunnya dapat disimpulkan bahwa total ekuitas cenderung mengalami kenaikan. Peningkatan ini terjadi mulai tahun 2012-2013 meningkat sebesar 723,889, ditahun 2013-2014 meningkat sebesar 554,089, ditahun 2014-2015 meningkat sebesar 1,667,851 dan mengalami peningkatan ditahun 2015-2016 sebesar 512,682.

Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan Total Ekuitas yang diduga disebabkan karena adanya peningkatan modal eksternal, yang berasal dari kreditur pinjaman, hutang bank dan saluran dana dari para investor. Perusahaan yang mampu menarik para investor akan dapat menyalurkan dananya untuk di investasikan bersama dalam perusahaan yang sama sehingga perusahaan tersebut dapat stabil dan tidak terlalu mengalami kerugian yang signifikan.

Berikut adalah tabel Total Asset pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.

Tabel 1-4
Tabel Total Asset Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
Periode 2012-2016

Kode Perusahaan	Tahun					Rata-Rata
	2012	2013	2014	2015	2016	
CEKA	1,027,692	1,069,627	1,284,150	1,485,826	1,425,964	1,258,652
DLTA	745,306	867,046	991,947	1,038,321	1,197,796	968,083
ICBP	17,753,480	24,910,211	21,267,470	26,560,624	28,901,948	23,878,747
INDF	59,324,207	77,611,416	85,938,855	91,813,526	82,174,515	79,372,504
MLBI	1,152,048	1,782,148	2,231,051	2,100,853	2,275,038	1,908,228
MYOR	8,302,506	9,710,223	10,291,108	11,342,715	12,922,421	10,513,795
ROTI	1,204,944	1,822,689	2,142,894	2,706,323	2,919,640	2,159,298
SKLT	249,746	301,989	331,574	377,110	568,239	365,732
STTP	1,249,840	1,470,059	1,700,204	1,919,568	2,336,411	1,735,216
ULTJ	2,420,793	2,811,620	2,917,083	3,539,955	4,239,199	3,185,730
Rata-Rata	9,343,056	12,235,703	12,909,634	14,288,482	13,896,117	12,534,598

Sumber : www.idx.co.id (data diolah)2018

Berdasarkan data tabel I-4 diatas, fenomena yang terjadi dilihat dari masing-masing perusahaan bahwa terjadi kecenderungan penurunan total asset. Dari 10 perusahaan terdapat 8 perusahaan yang total assets dibawah rata-rata yaitu CEKA (PT. Cahaya Kalbar Tbk), DLTA (PT.Delta Djakarta Tbk), MLBI (PT.Multi Bintang Indonesia Tbk) dan Makmur Tbk), MYOR (PT.Mayora Indah Tbk), ROTI (PT.Nippon Indosari Corporindo Tbk), SKLT (PT.Sekar Laut Tbk),

STTP (PT.Siantar Top Tbk), dan ULJT (PT.Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk). Disamping itu juga terjadi peningkatan total assets pada 2 perusahaan yaitu, ICBP (PT.Indifood CBP Sukses Makmur Tbk) dan INDF (PT.Indofoot Sukses Makmur Tbk).

Sementara itu, jika dilihat dari rata-rata pertahunnya dapat disimpulkan bahwa total ekuitas cenderung mengalami kenaikan. Peningkatan ini terjadi mulai tahun 2012-2013 meningkat sebesar 2,892,647, ditahun 2013-2014 meningkat sebesar 673,931, dan ditahun 2014-2015 meningkat sebesar 1,378,848. Disamping itu perusahaan juga mengalami penurunan ditahun 2015-2016 sebesar 392,365.

Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang diduga disebabkan karena perusahaan telah mampu memaksimalkan omset penjualan. Perusahaan diharapkan mampu mempertahankan serta lebih meningkatkan lagi penjualannya atau mengurangi sebagian aktiva yang kurang produktif. Perputaran aktiva yang lambat menunjukkan bahwa aktiva yang dimiliki terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan untuk melakukan usaha.

Selain struktur modal, faktor lain yang mempengaruhi harga saham perusahaan adalah resiko sistematis. Penelitian ini hanya menggunakan risiko sistematis yang di tentukan oleh besarnya koefisien beta yang menunjukkan tingkat kepekaan harga suatu saham terhadap harga saham keseluruhan di pasar. Jenis risiko ini timbul karena faktor-faktor makro yang mempengaruhi semua industri dan perusahaan serta tidak dapat dihilangkan dengan diversifikasi.

Berikut adalah tabel beta pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.

Tabel I-5
Tabel Beta Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia (BEI)
Periode 2012-2016

Kode Perusahaan	Tahun					Rata-Rata
	2012	2013	2014	2015	2016	
CEKA	0,90	1,05	1,36	0,87	0,96	1,03
DLTA	0,34	0,39	0,41	0,44	0,44	0,40
ICBP	0,97	1,00	1,01	1,09	0,77	0,97
INDF	1,06	1,02	0,95	1,13	1,28	1,09
MLBI	0,39	0,78	0,78	1,20	0,70	0,77
MYOR	1,00	1,12	1,10	1,02	0,61	0,97
ROTI	1,45	1,27	1,09	0,93	0,63	1,07
SKLT	0,37	0,36	0,36	0,38	0,36	0,37
STTP	0,58	0,68	0,53	0,76	0,70	0,65
ULTJ	1,90	1,55	1,24	1,10	0,47	1,25
Rata-Rata	0,90	0,92	0,88	0,89	0,69	0,86

Sumber : www.pefindo.com

Berdasarkan data tabel I-5 diatas, fenomena yang terjadi dilihat dari masing-masing perusahaan bahwa terjadi kecenderungan peningkatan beta. Dari 10 perusahaan terdapat 6 perusahaan nilainya diatas rata-rata yaitu CEKA (PT. Cahaya Kalbar Tbk), ICBP (PT.Indifood CBP Sukses Makmur Tbk), INDF (PT.Indofoot Sukses Makmur Tbk), MYOR (PT.Mayora Indah Tbk), ROTI (PT.Nippon Indosari Corporindo Tbk) dan ULTJ (PT.Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk). Disamping itu juga terjadi peningkatan beta pada 4 perusahaan yang dibawah rata-rata yaitu DLTA (PT.Delta Djakarta Tbk), MLBI (PT.Multi Bintang Indonesia Tbk), SKLT (PT.Sekar Laut Tbk) dan STTP(PT.Siantar Top Tbk).

Sementara itu, jika di lihat dari rata-rata pertahun beta pada perusahaan cenderung tidak stabil karena diantaranya mengalami kenaikan dan penurunan, yaitu pada tahun 2012-2013 mengalami peningkatan sebesar 0,02, pada tahun 2013-2014 mengalami penurunan sebesar 0,04, pada tahun 2014-2015 mengalami

peningkatan sebesar 0.01, kemudian pada tahun 2015-2016 kembali menurun sebesar 0.2.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa secara rata-rata pertahun terjadi fluktuasi nilai beta, Hal ini di duga karena sensitivitas harga saham ini lebih kecil dari pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Ini menunjukkan bahwa semakin dominan tingginya nilai beta berarti risiko terhadap saham tersebut tinggi dan memiliki tingkat pengembalian investasi yang tinggi juga. Sedangkan beta saham yang nilainya rendah berarti tingkat risiko saham rendah dan tingkat pengembalian investasi rendah.

Berdasarkan kajian ilmiah diatas, maka peneliti diatas bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Struktur Modal dan Resiko Sistematis Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016”**.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi permasalahan dalam penelitian sebagai berikut :

1. Adanya penurunan pada harga saham perusahaan makanan dan minuman, hal ini disebabkan karena dampak kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) bersubsidi dan laju inflasi.
2. Bertambahnya total harta yang biasa digunakan untuk penambahan aktiva tetap perusahaan yang berasal dari hutang bukan berasal dari ekuitas atau modal sendiri pada perusahaan.

3. Bertambahnya total harta yang biasa digunakan untuk penambahan aktiva tetap perusahaan yang berasal dari hutang bukan berasal dari Assets pada perusahaan.
4. Terjadi fluktuasi nilai risiko sistematis yang diukur dengan beta yang disebabkan oleh sensitifitas harga saham lebih kecil dari pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Adapun untuk memperjelas arah penelitian, maka penelitian ini dibatasi hanya pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2016. Variabel yang diteliti yaitu : *Debt To Equity Ratio* (DER), *Debt To Assets Ratio* (DAR) dan Beta sebagai variabel independen/bebas dan Harga Saham sebagai variabel dependen/terikat.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

- a. Apakah Struktur Modal yang diukur dengan rasio *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- b. Apakah Struktur Modal yang diukur dengan rasio *Debt to Assets Ratio* (DAR) berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

- c. Apakah Risiko Sistematis yang diukur dengan Beta berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- d. Apakah Struktur Modal dan Risiko Sistematis terhadap Harga Saham berpengaruh secara bersama-sama pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan terkait dengan pokok permasalahan yang telah diuraikan di atas antara lain:

- a. Untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris pengaruh Struktur Modal yang diukur dengan rasio *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- b. Untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris pengaruh Struktur Modal yang diukur dengan rasio *Debt to Assets Ratio* (DAR) terhadap Harga Saham pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- c. Untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris pengaruh Risiko Sistematis yang diukur dengan Beta terhadap Harga Saham pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- d. Untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris pengaruh Struktur Modal dan Risiko Sistematis terhadap Harga Saham pada

perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi 3 (tiga) segi yaitu sebagai berikut :

a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan sumbangan berupa pengembangan ilmu yang berkaitan dengan ekonomi khususnya tentang Struktur Modal yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) serta Risiko Sistematis yang diukur dengan Beta pada Harga saham di Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di bursa Efek Indonesia (BEI). Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya dan bagi peneliti lain dapat dijadikan bahan perbandingan .

b. Manfaat praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mempraktikkan teori yang diperoleh dan dapat mengaplikasikannya di lapangan.

c. Manfaat Akademisi

Diharapkan penelitian ini menjadi bahan referensi dan gambaran dalam melakukan penelitian-penelitian berikutnya khususnya yang berhubungan dengan masalah yang sama atau berkaitan dengan masalah dimasa yang akan datang.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teoritis

1. Harga Saham

a. Pengertian Harga Saham

Harga saham merupakan harga yang terbentuk dari interaksi antara para penjual dan pembeli saham yang dilatar belakangi oleh harapan mereka terhadap keuntungan perusahaan. Jika harga saham suatu perusahaan selalu mengalami kenaikan maka investor menilai bahwa perusahaan berhasil dalam mengolah usahanya. Indeks harga saham merupakan suatu indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham. Dengan adanya indeks, kita dapat mengetahui trend pergerakan harga saham saat ini. Pergerakan indeks menggambarkan kondisi pasar pada suatu saat dan menjadi indikator penting bagi para investor untuk menentukan apakah mereka akan menjual, menahan, atau membeli satu atau beberapa saham.

Menurut Fahmi (2016, hal 270) menyatakan bahwa “Saham adalah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal atau dana pada suatu perusahaan”.

Menurut Jogiyanto (2008, hal 167) harga saham adalah “Harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal”.

Menurut Sartono (2008, hal 70) menyatakan “Harga pasar saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Dalam pasar modal efisien, semua sekuritas diperjual belikan pada harga pasarnya”.

Menurut Kasmir (2009, hal 209) menyatakan bahwa saham sebagai berikut :

“Saham merupakan surat berharga yang bersifat kepemilikan. Artinya si pemilik saham merupakan pemilik perusahaan. Semakin besar saham yang dimilikinya, maka semakin besar pula kekuasaannya di perusahaan tersebut”.

Dari pengertian harga saham menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga yang terbentuk sesuai permintaan dan penawaran di pasar jual beli saham dan biasanya merupakan harga penutupan.

b. Tujuan dan Manfaat Saham

Investor yang menanamkan modalnya dalam bentuk penyertaan saham yang mengharapkan suatu keuntungan dimasa yang akan datang, adapun manfaat yang didapatkan dari investasi pada saham yaitu:

Menurut Fahmi (2016, hal 275) menyatakan ada 3 keuntungan memiliki saham, yaitu:

- a) Memperoleh deviden yang akan diberikan pada setiap akhir tahun.
- b) Memperoleh *capital gain*, yaitu keuntungan pada setiap saham yang diambil dimiliki tersebut di jual kembali pada harga yang lebih mahal.
- c) Memiliki hak suara bagi pemegang saham jenis *common stock* (saham biasa).

Menurut Dharmadji dan Fakhrudin (2012, hal 9) ada beberapa keuntungan yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham.

- a) Deviden
Yaitu pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan penerbitan saham tersebut atas keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Deviden diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham RUPS. Umumnya deviden merupakan salah satu daya tarik bagi pemegang saham dengan orientasi jangka panjang.
- b) *Capital Gain*
Merupakan selisih antara harga beli dengan harga jual. *Capital gain* terbentuk dengan adanya perdagangan saham di pasar sekunder. Umumnya investor dengan orientasi jangka pendek mengejar keuntungan melalui *capital gain*.

Dari tujuan dan manfaat tersebut dapat disimpulkan bahwa harga saham memiliki manfaat yaitu mendapatkan deviden atau keuntungan perusahaan yang dibagi kepada pemegang saham, serta dapat menikmati capital gain apabila harga jual melebihi harga beli saham tersebut.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Harga saham tidak luput dari suatu faktor yang memengaruhi fluktuasi dari harga saham di pasar modal. Tinggi rendahnya permintaan dan penawaran harga saham suatu perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun faktor tersebut adalah sebagai berikut :

Menurut Sartono (2008, hal 9) faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham adalah :

“Harga saham terbentuk di pasar modal dan ditentukan oleh beberapa faktor seperti laba per saham (*earning per share*), rasio laba terhadap harga per lembar saham (*price earning per ratio*) tingkat bunga bebas resiko yang diukur dari tingkat bunga deposito pemerintah dan tingkat kepastian operasi perusahaan”.

Menurut Fahmi (2016, hal 276) Harga saham di pengaruhi oleh beberapa faktor utama yaitu :

- 1) Kondisi mikro dan makro ekonomi.
- 2) Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha), seperti membuka kantor cabang (*brand office*), kantor cabang pembantu (sub brand office) baik yang dibuka di domestic maupun luar negeri.
- 3) Pergantian direksi secara tiba-tiba.
- 4) Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan.
- 5) Kinerja sistematis, yaitu suatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat.
- 6) Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekankan kondisi teknikal jual beli saham.

Dari faktor-faktor tersebut dapat disimpulkan bahwa harga saham akan terbentuk dari adanya transaksi yang terjadi dipasar modal yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan dengan dipengaruhi oleh beberapa faktor.

d. Pengukuran Saham

Semaki banyak investor yang ingin membeli saham, maka harga saham tersebut cenderung bergerak naik. Sebaliknya semakin banyak investor yang ingin menjual sahamnya, maka harga saham tersebut akan bergerak turun. Pergerakan harga saham selama jangka waktu tertentu umumnya membentuk suatu pola tertentu yang berfluktuatif.

Indikator dari pengukuran harga saham adalah harga saham. Menurut Anoraga dan Prakarti (2008, hal 59) menyatakan “Harga saham merupakan harga pasar ini dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang

sedang berlangsung atau pasar jika sudah tutup maka pasar dalam harga penutupan atau *closing price*”.

Jadi untuk mengukur harga saham akan mengambil harga penutupan pada akhir tahun karena penilaian ini mengambil sampel pada tahun yang telah berlalu. Sumber yang digunakan dalam pengambilan data harga saham yaitu dari www.idx.co.id yang langsung dapat dilihat harga saham pada setiap tahunnya dalam satuan Rupiah pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Debt to Equity Ratio (DER)

a. Pengertian Debt to Equity Ratio (DER)

Untuk menjalankan operasinya setiap perusahaan memiliki berbagai kebutuhan, terutama yang berkaitan dengan dana agar perusahaan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dana selalu dibutuhkan untuk menutupi seluruh atau sebagian dari biaya diperlukan. Dana juga dibutuhkan untuk melakukan ekspansi atau perluasan usaha atau investasi baru. Artinya didalam perusahaan harus selalu tersedia dana dalam jumlah tertentu sehingga tersedia pada saat dibutuhkan. *Debt to Equity Ratio (DER)* adalah salah satu alat ukur rasio solvabilitas yang dipergunakan untuk mengukur struktur modal yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara hutang dengan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri untuk memenuhi seluruh kewajiban.

Menurut Kasmir (2010, hal 112) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* adalah :

“*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas”.

Menurut Sudana (2015, hal 23) terdapat beberapa cara untuk mengukur besar kecilnya rasio Solvabilitas diantaranya *Debt to Equity Ratio* (DER).

“*Debt to Equity Ratio* yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur besar kecilnya penggunaan utang jangka panjang dibandingkan dengan modal sendiri perusahaan. Semakin tinggi rasio ini mencerminkan risiko keuangan perusahaan semakin besar, dan sebaliknya”.

Menurut Sunyoto (2013, hal 109) menyatakan bahwa “*Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan besarnya pembiayaan total aktiva yang berasal dari total utang dan modal sendiri, baik jangka panjang maupun jangka pendek”.

Menurut Rudianto (2013, hal 194) mengatakan *Debt to Equity Ratio* adalah :

“*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang menggambarkan seberapa modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada kreditor. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Untuk keamanan pihak luar, maka yang terbaik adalah jika jumlah modal lebih besar dari jumlah utang atau minimal sama”.

Dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur dan menilai hutang dengan ekuitas dari setiap modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang. *Debt To Equity Ratio* (DER) dapat digunakan untuk melihat struktur modal suatu perusahaan karena *Debt To Equity Ratio* (DER) yang tinggi menandakan srtuktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan hutang–hutang relatif terhadap ekuitas.

Semakin tinggi *Debt To Equity Ratio* (DER) mencerminkan resiko perusahaan relatif tinggi karena perusahaan dalam operasi relatif tergantung terhadap hutang dan perusahaan memiliki kewajiban untuk membayar bunga hutang akibatnya para investor cenderung menghindari saham-saham yang memiliki nilai *Debt To Equity Ratio* (DER) yang tinggi.

b. Tujuan dan Manfaat *Debt To Equity Ratio* (DER)

Pengaturan rasio yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Namun semua kebijakan tergantung dari tujuan perusahaan secara keseluruhan. *Debt To Equity Ratio* (DER) merupakan salah satu ukuran paling mendasar dalam keuangan perusahaan. *Debt To Equity Ratio* (DER) dihitung dengan tujuan tertentu.

Menurut Hery (2015, hal 198) tujuan *Debt to Equity Ratio* (DER) “Untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitur”.

Menurut Kasmir (2013, hal 158) tujuan *Debt to Equity Ratio* (DER) “Untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang serta jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan”.

Dengan begitu dapat diambil kesimpulan bahwa struktur modal memiliki manfaat atau peran penting bagi manajer keuangan suatu perusahaan dalam pengambilan keputusan dalam hal pendanaan, dimana

seorang manajer harus mampu menentukan penggunaan modal yang terbaik antara dana pihak internal atau eksternal dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan untuk menciptakan laba yang tinggi namun mengurangi resiko bagi perusahaan.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Debt To Equity Ratio* (DER)

Perusahaan perlu memperhitungkan berbagai faktor yang mempengaruhi struktur modal perusahaan. Hal ini diperlukan dalam menentukan perimbangan antara besarnya hutang dan jumlah modal sendiri yang tercermin pada struktur modal perusahaan.

Menurut Riyanto (2009, hal 297) struktur modal perusahaan dipengaruhi oleh banyak faktor, dimana faktor-faktor tersebut sebagai berikut :

- 1) Tingkat bunga
- 2) Stabilitas dari “*earning*”
- 3) Susunan dari aktiva
- 4) Kadar risiko dari aktiva
- 5) Besarnya jumlah modal yang dibutuhkan
- 6) Keadaan pasar modal
- 7) Sifat manajemen
- 8) Besarnya suatu perusahaan

Dari beberapa faktor-faktor diatas dapat di jelaskan sebagai berikut:

- 1) Tingkat bunga

Pada waktu perusahaan merencanakan pemenuhan kebutuhan modal adalah sangat dipengaruhi oleh tingkat bunga yang berlaku pada waktu itu.

2) Stabilitas dari “*Earning*”

Stabilitas dan besarnya *Earning* yang stabil akan selalu dapat memenuhi kewajiban finansialnya sebagai akibat dari penggunaan modal asing.

3) Susunan dari aktiva

Kebanyakan dari perusahaan industri dimana sebagian besar dari modalnya tertanam dalam aktiva tetap akan mengutamakan pemenuhan kebutuhan modalnya dari modal yang permanen, yaitu modal sendiri sedang modal asing sifatnya adalah sebagai pelengkap.

4) Kadar resiko dari aktiva

Tingkat atau kadar resiko dari setiap aktiva di dalam perusahaan adalah tidak sama. Makin panjang jangka waktu suatu aktiva didalam perusahaan, makin besar derajat resikonya.

5) Besarnya jumlah modal yang dibutuhkan

Besarnya jumlah modal yang dibutuhkan juga mempunyai pengaruh terhadap jenis modal yang ditarik. Apabila jumlah modal yang dibutuhkan sangat besar, maka dirasakan perlu bagi perusahaan tersebut untuk mengeluarkan beberapa golongan sekuritas secara bersama-sama, sedangkan bagi perusahaan yang membutuhkan modal yang tidak begitu besar cukup hanya mengeluarkan satu golongan sekuritas saja.

6) Keadaan pasar modal

Keadaan pasar modal sering mengalami perubahan disebabkan karena adanya gelombang konjunktur. Pada umumnya apabila gelombang meninggi para investor lebih tertarik untuk menanamkan modalnya dalam saham.

7) Sifat manajemen

Sifat manajemen akan mempunyai pengaruh yang langsung dalam pengambilan keputusan mengenai cara pemenuhan kebutuhan dana.

8) Besarnya suatu perusahaan

Suatu perusahaan yang besar dimana sahamnya terbesar sangat luas, setiap perluasan modal saham hanya akan mempunyai pengaruh yang kecil terhadap kemungkinan hilangnya atau tergesernya kontrol dari pihak dominan terhadap perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Sjahrial (2008, hal 204) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal itu sendiri antara lain adalah sebagai berikut :

- 1) Tingkat penjualan
- 2) Struktur aktiva
- 3) Tingkat pertumbuhan perusahaan
- 4) Kemampuan menghasilkan laba periode sebelumnya
- 5) Variabilitas laba dan perlindungan pajak
- 6) Skala perusahaan
- 7) Kondisi intern perusahaan dan ekonomi makro

Penjelasan dari beberapa faktor-faktor diatas dapat di jelaskan sebagai berikut:

1) Tingkat penjualan

Perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil berarti memiliki aliran kas yang relatif stabil pula, maka dapat menggunakan utang lebih besar dari pada perusahaan dengan penjualan yang tidak stabil.

2) Stuktur aktiva

Perusahaan yang memiliki aktiva tetap dalam jumlah besar dapat menggunakan utang dalam jumlah besar hal ini disebabkan karena dari skala perusahaan besar akan lebih mudah mendapatkan akses ke sumber dana dibandingkan dengan perusahaan kecil.

3) Tingkat pertumbuhan perusahaan

Semakin cepat pertumbuhan perusahaan maka semakin besar kebutuhan dana untuk pembiayaan ekspansi.

4) Kemampuan menghasilkan laba

Periode sebelumnya merupakan faktor penting dalam menentukan struktur modal dengan laba ditahan yang besar, perusahaan akan lebih senang menggunakan laba ditahan sebelum menggunakan utang atau menerbitkan saham baru.

5) *Variabilitas* laba dan perlindungan pajak

Perusahaan dengan *Variabilitas* laba yang kecil akan memiliki kemampuan yang lebih besar untuk menanggung beban tetap yang berasal dari utang.

6) Skala perusahaan

Perusahaan besar yang sudah mapan akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibandingkan dengan perusahaan kecil karena kemudian akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar pula.

7) Kondisi intern perusahaan dan ekonomi makro

Perusahaan besar yang sudah mapan akan lebih mudah memperoleh modal dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Menurut Sudana (2015, hal 185) faktor-faktor yang mempengaruhi

Debt To Equity Ratio (DER) adalah sebagai berikut :

- 1) Tingkat pertumbuhan penjualan
Perusahaan yang tingkat pertumbuhan penjualannya relatif tinggi dimungkinkan untuk dibelanjai dengan menggunakan utang yang lebih besar.
- 2) Stabilitas penjualan
Penjualan yang penjualannya relatif stabil dari waktu ke waktu dimungkinkan untuk dibelanjakan dengan utang yang lebih banyak.
- 3) Karakteristik industry
Perusahaan yang termasuk dalam industry yang tergolong padat modal sebaiknya lebih banyak dibelanjakan dengan utang yang lebih banyak.
- 4) Struktur aktiva
Perusahaan dengan komposisi aktiva lancar yang lebih besar dari pada komposisi aktiva tetap terhadap total aktiva dapat menggunakan utang yang lebih besar.
- 5) Sikap manajemen perusahaan
Manajer perusahaan yang berani menanggung risiko cenderung mendanai investasi perusahaan dengan utang yang lebih banyak.
- 6) Sikap pemberi pinjaman
Bank dituntut untuk lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit kepada nasabah sehingga akan mengurangi kesempatan perusahaan dalam memperoleh pinjaman dari bank.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dana pinjaman dapat menurunkan nilai *Debt To Equity Ratio*. Artinya perubahan struktur modal dan peningkatan laba akan berdampak kepada peningkatan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jatuh tempo. Namun sebaliknya yakni keuntungan menurun atau tetap, sedangkan hutang perusahaan meningkat akan mengakibatkan peningkatan nilai *Debt To Equity Ratio*. Artinya perusahaan berada didalam posisi kesulitan atau memiliki sebuah kendala dalam memaksimalkan dana pinjaman untuk meningkatkan keuntungan.

d. Pengukuran *Debt To Equity Ratio* (DER)

Kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Perhitungan rasio ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar bagian dari modal. Apabila semakin kecil rasio ini berarti kondisi perusahaan semakin baik karena modal untuk menjamin utang lancar makin cukup (besar). Batas terendah dari rasio ini adalah 100% atau 1:1. Rasio ini menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham kepada pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Dari perspektif membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang.

Menurut Rudianto (2013, hal 154) kalkulasi *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Menurut Hani (2015, hal 79) rumus untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

Sedangkan menurut Hery (2015, hal 198) mengatakan adapun rumus *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

Dari ketiga rasio diatas, bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) membandingkan jumlah total hutang dengan ekuitas dalam pendanaan perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan (pemegang saham) untuk memenuhi kewajibannya. Semakin tinggi nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan semakin besar total hutang terhadap total ekuitas, juga akan menunjukkan semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap pihak luar (kreditur) sehingga tingkat risiko perusahaan semakin besar.

3. *Debt to Assets Ratio* (DAR)

a. Pengertian *Debt to Assets Ratio* (DAR)

Debt to Assets Ratio (DAR) atau rasio utang terhadap aktiva merupakan rasio keuangan yang termasuk kedalam rasio *leverage*. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar resiko yang dihadapi dan

investor akan meminta tingkat keuntungan semakin tinggi. Rasio yang tinggi juga menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aktiva.

Menurut Kasmir (2010 hal. 156) menyatakan *Debt to Assets Ratio* (DAR) merupakan:

“*Debt to Assets Ratio* ini merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva”.

Menurut Sunyoto (2013, hal 109) menyatakan bahwa “Rasio ini menunjukkan besarnya biaya total aktiva yang pembiayaannya berasal dari total utang”.

Tidak banyak bedanya apabila membahas tentang *Debt to Assets Ratio* (DAR) karena menurut Fahmi (2016, hal 72) menyatakan “Dimana rasio ini disebut juga dengan rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total utang dibagi dengan total asset”.

Menurut Sudana (2015, hal 23) menyatakan bahwa *Debt to Assets Ratio* (DAR) adalah sebagai berikut :

“*Debt to Assets Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan. Semakin besar rasio ini menunjukkan porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aktiva semakin besar, yang berarti pula risiko keuangan perusahaan meningkat dan sebaliknya”.

Berdasarkan beberapa teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) adalah rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Semakin

besar rasio menunjukkan semakin besar tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal (kreditor) dan semakin besar biaya utang (biaya bunga) yang harus dibayar perusahaan.

b. Tujuan dan Manfaat *Debt To Assets Ratio* (DAR)

Perhitungan *Debt To Total Asset Ratio* (DAR) mempunyai arah dan tujuan untuk menjaga suatu perkembangan asset yang dibiayai utang dalam tiap produksinya, namun hal demikian untuk menjaga nilai-nilai dan kualitas perusahaan di masa yang akan datang.

Kasmir (2012, hal 132) mengemukakan bahwa tujuan dan manfaat yang dipetik dari hasil *Debt to Asset Ratio* (DAR) yaitu :

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi persediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
- 4) Untuk mengukur atau membandingkan antar jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- 5) perencanaan kas dan utang.
- 6) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- 7) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
- 8) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Menurut Jumingan (2011, hal 227) manfaat *Debt to Asset Ratio* (DAR) yaitu “Posisi perusahaan terhadap seluruh kewajibannya terhadap pihak lain, kemampuan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap dan keseimbangan antara nilai aktiva tetap dengan modal”.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa rasio ini menekankan pentingnya pendanaan hutang dengan jalan menunjukkan persentase aset perusahaan yang didukung oleh hutang. Artinya untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Debt To Assets Ratio* (DAR)

Untuk menjaga atau memantau perkembangan rasio utang suatu perusahaan maka perlu diketahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *Debt To Asset Ratio* (DAR).

Menurut Hery (2012, hal 112) faktor faktor yang mempengaruhi *Debt To Asset Ratio* (DAR) yaitu :

- 1) Aktiva lancar
Aktiva lancar adalah kas dan aktiva yang diharapkan akan dapat dikonversi menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi dalam waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan, tergantung mana yang paling lama.
- 2) Kas
Kas merupakan yang paling likuid yang dimiliki perusahaan, kas akan diturunkan atau di tempatkan sebagai komponen pertama dari aktiva lancar dalam neraca.
- 3) Piutang
Piutang pada umumnya diklasifikasi menjadi piutang usaha, piutang usaha adalah jumlah yang akan ditagih dari pelanggan sebagai akibat penjualan barang atau jasa secara kredit. Dari faktor-faktor diatas dapat dijadikan sebagai acuan dalam membuat kebijakan hutang.

Menurut Munawir (2014, hal 83) Faktor-faktor yang mempengaruhi stabilitas pendapatan (*earning stability*) dan *earning capacity* atau kemampuan untuk memperoleh pendapatan yaitu:

- 1) Jenis perusahaan yang menjual barang-barang konsumsi atau jasa biasanya mempunyai pendapatan yang lebih stabil daripada perusahaan yang memproduksi barang-barang modal.
- 2) Perusahaan yang sudah lama berdiri akan lebih stabil daripada perusahaan yang baru berdiri.
- 3) Perusahaan yang harga produksinya per unit relatif rendah akan mempunyai *earning* yang lebih stabil daripada perusahaan yang harga produksinya tinggi.
- 4) Perusahaan yang produksinya dibeli atas dasar kebiasaan (*habitual basis*) lebih stabil daripada yang non habitual.
- 5) Perusahaan yang produksinya berhubungan dengan kebutuhan pokok, pendapatannya akan lebih stabil daripada perusahaan yang menghasilkan barang-barang lux.

Dari faktor-faktor di atas dapat di simpulkan bahwa *Debt to Assets Ratio* (DAR) merupakan rasio keuangan yang di gunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva yang di miliki oleh perusahaan yang di biayai oleh hutang. Total hutang merupakan total kewajiban yang menjadi masalah bagi perusahaan dimasa yang akan datang. Hal ini tentunya dapat mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan dimasa yang akan datang.

d. Pengukuran *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang.

Menurut Sunyoto (2013, hal 101) rumus untuk mencari *Debt Ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$Debt\ to\ Assets\ Ratio = \frac{Total\ Utang}{Total\ Aktiva}$$

Menurut Hani (2015, hal 123) rumus mencari *Debt Ratio* sebagai berikut :

$$Debt\ to\ Assets\ Ratio = \frac{Total\ Liabilities}{Total\ Assets}$$

Menurut Fahmi (2016, hal 72) rumus untuk mencari *Debt to Assets Ratio* (DAR) dapat di gunakan sebagai berikut :

$$Debt\ to\ Assets\ Ratio = \frac{Total\ Liabilities}{Total\ Assets}$$

Dari rumus di atas dapat diambil kesimpulan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) merupakan alat mengukur bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin keseluruhan utang. Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, Maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya.

Semakin tinggi jumlah hutang lancar tentunya dapat meningkatkan total hutang perusahaan dan selanjutnya dapat meningkatkan *Debt to Asset Ratio* (DAR), sehingga akan semakin banyak aktiva perusahaan akan dibelanjai oleh hutang.

4. Risiko Sistematis (Beta)

a. Pengertian Beta

Beta adalah suatu ukuran yang menggambarkan persentase perubahan imbal hasil saham tertentu disbanding perubahan pada indeks pasar dimana saham itu diperdagangkan. Pada dunia investasi dan trading saham di bursa. Istilah beta saham mengacu pada sebuah indikator yang menunjukkan level risiko saham terhadap tingkat risiko pasar.

Menurut Asnawi dan Wijaya (2010, hal 111) menyatakan bahwa “Jika pengembalian saham lebih berfluktuatif di bandingkan pengembalian pasar maka saham ini dianggap lebih beresiko. Ukuran risiko tersebut dikenal dengan istilah beta.

Menurut Horne dan Wachwiciz (2013, hal 97) menyatakan Beta merupakan :

“Ukuran tingkat respons atas kelebihan imbal hasil untuk suatu sekuritas (sebagai selisih dari tingkat bunga bebas resiko) dibandingkan dengan yang dipasar, dengan menggunakan beberapa indeks yang *ekstensif*, seperti indeks S&P 500 sebagai cerminan untuk portofolio pasar”.

Menurut Fahmi (2016, hal 140) menyatakan bahwa “Besarnya risiko suatu saham ditentukan oleh beta. Beta menunjukkan hubungan (gerakan) antara saham dan pasarnya (saham secara keseluruhan”.

Berdasarkan beberapa teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Beta merupakan ukuran statistik atas sensitifitas tingkat *volatilitas return* saham tertentu terhadap volatilitas pasar. Selain itu beta saham secara

sederhana dapat menjadi tambahan informasi bagi pemodal untuk mengetahui pola historis risiko sistematis saham tertentu.

b. Manfaat Dan Tujuan Beta

Pada dunia investasi dan trading saham di bursa, istilah beta saham mengacu pada sebuah indikator yang menunjukkan level risiko saham terhadap tingkat risiko pasar. Salah satu manfaat mengetahui beta saham adalah investor dapat menilai level sensitivitas suatu saham dengan risiko pasar yang ada.

Menurut Fahmi (2016, hal 339) menyatakan bahwa manfaat beta adalah “ Untuk menunjukkan hubungan (gerakan) antara saham dan pasarnya (saham secara keseluruhan)”.

Menurut Asnawi dan Wijaya (2010, hal 111) menyatakan bahwa manfaat beta adalah “ Risiko suatu saham ditunjukkan oleh pergerakan pengembalian saham tersebut dibandingkan pengembalian pasar pada waktu yang sama”.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Beta dianggap sangat *representative* untuk dipergunakan dalam mengukur risiko sistematis (risiko yang tidak bisa didiversifikasi). Melakukan didiversifikasi akan membawa berbagai keuntungan bagi perusahaan seperti mampu meminimumkan risiko yang timbul tanpa harus mengurangi return yang akan diterima nantinya.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Beta

Dari keterangan diatas adapun faktor-faktor yang mempengaruhi beta menurut Hartono (2011, hal 247) faktor-faktor yang mempengaruhi beta adalah :

- 1) *Devidend Payout*
Memberikan alasan rasional bahwa perusahaan-perusahaan enggan untuk menurunkan deviden. Jika perusahaan memotong deviden maka dianggap sebagai sinyal buruk karena dianggap perusahaan membutuhkan dana. Oleh karena itu perusahaan yang mempunyai risiko tinggi cenderung untuk membayar *devidend payout* lebih kecil supaya nanti tidak memotong deviden jika laba yang diperoleh turun.
- 2) *Assets Growth*
Variabel *assets growth* didefinisikan sebagai perubahan tahunan dari aktiva total. Makin besar risiko kegagalan perusahaan, makin kurang prospek perusahaan ini nantinya akan mempengaruhi harapan atau minat investor. Makin besar perubahan keuntungan saham, maka makin besar beta saham perusahaan yang bersangkutan.
- 3) *Liquidity*
Liquidity diprediksikan mempunyai hubungan yang negatif dengan beta, yaitu secara rasional diketahui bahwa semakin likuid perusahaan, semakin kecil risikonya.
- 4) *Financial variability*
Financial variability merupakan deviasi standar dari *earning price ratio*. Semakin tinggi variabilitas keuntungan, risiko yang akan ditanggung oleh pemegang saham.
- 5) *Accounting beta*
Merupakan beta yang timbul dari *regresi time series* laba perusahaan terhadap rata-rata keuntungan semua (sampel) perusahaan.

Sedangkan Menurut Brigham dan Houston (2011) menyatakan bahwa "Beta dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti inflasi, pajak dan tingkat suku bunga". Dari penjelasan faktor-faktor diatas bahwa beta dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti suku bunga, inflasi, resesi dan sejenisnya. Hal ini biasanya dikenal dengan sentiment pasar.

d. Pengukuran Beta

Pengukuran risiko sistematis berguna bagi investor untuk menganalisis sifat risiko yang terkait dengan pilihan investasi yang berbeda dan mengenali hubungan risiko dan return dalam strategi portofolio. Beta merupakan sebuah indikator yang menunjukkan risiko yang menempel pada saham itu. Semakin tinggi beta saham suatu emiten maka semakin besar tingkat risikonya, akan tetapi semakin tinggi risiko aset investasi, makin besar pula imbal hasilnya.

Maka dari itu semakin tingginya nilai beta saham, imbal hasil yang ditawarkan juga semakin menjanjikan. Angka beta sebuah saham berarti menunjukkan tingkat risiko saham tersebut dibandingkan dengan tingkat risiko pasar. Angka 0 menunjukkan bahwa saham tidak mempunyai hubungan dengan pasar. Angka 1 menunjukkan bahwa saham mempunyai tingkat volatilitas yang sama dengan pasar. Angka lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa saham lebih tinggi volatilitasnya dibandingkan dengan pasar. Angka lebih kecil dari 1 menunjukkan bahwa saham lebih tinggi volatilitasnya dibandingkan dengan pasar. Menurut Asnawi dan Wijaya (2010, hal 111) pengukuran Beta suatu saham dapat dilakukan dengan menggunakan Singel Index Model atau Model CAPM (Capital Assets Pricing Model).

Sumber data yang digunakan dalam pengambilan data Beta yaitu dari www.pefindo.com yang langsung dapat dilihat nilai Beta di setiap tahunnya pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan penjelasan tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah dan juga membantu menjelaskan hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Pada landasan teori menjelaskan beberapa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk itu perlu dianalisis masing-masing pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

1. Pengaruh Variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham

Rasio ini memperlihatkan bahwa dana pinjaman yang segera jatuh tempo akan ditagih dibandingkan modal yang dimiliki. Perhitungan rasio ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar bagian dari modal. Apabila semakin kecil rasio ini berarti kondisi perusahaan semakin baik karena modal untuk menjamin utang lancar makin cukup (besar).

Menurut Kasmir (2010, hal 112) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas". Angka hutang yang dihitung merupakan total hutang baik hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek, sedangkan angka equity menunjukkan total modal sendiri yang berasal dari pemilik/pemegang saham perusahaan dan laba ditahan. *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat digunakan sebagai alat ukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh pihak kreditur. Saat ini perusahaan yang memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang kecil belum tentu lebih

baik dari perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* (DER) yang lebih besar, karena pada dasarnya perusahaan tidak dapat menghindarkan diri dari hutang. Setiap perusahaan memiliki modal kerja yang terkadang tidak bisa didanai oleh keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan.

Menurut Jogiyanto (2008, hal 167) harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin dominan tingginya *Debt To Equity Ratio* (DER) menunjukkan semakin besar total utang terhadap total ekuitas, juga menunjukkan semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap kreditor sehingga risiko perusahaan semakin tinggi. Hal ini akan berdampak buruk pada harga saham, karena akan menyebabkan harga saham turun. Dan sebaliknya jika *Debt To Equity Ratio* (DER) rendah berarti menunjukkan semakin kecilnya ketergantungan perusahaan terhadap kreditor sehingga risiko perusahaan semakin rendah, hal ini berdampak baik pada harga saham.

Penelitian tentang *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham telah banyak dilakukan. Hasil penelitian tentang *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham antara lain dilakukan Ariskha Nordiana dan Budianto (2017, hal 14) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap Harga Saham.

2. Pengaruh Variabel *Debt to Assets Ratio* (DAR) terhadap Harga Saham

Rasio ini juga memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh pinjaman baru sebagai tambahan modal dengan jaminan aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Jika tingkat rasio ini semakin tinggi maka jaminan berupa asset yang ada dan uang yang diberikan oleh kreditor dalam jangka panjang semakin terjamin. Kreditor biasanya memilih Debt To Assets Ratio (DAR) yang rendah karena kondisi perusahaan aman (tidak akan bangkrut). Tingkat rasio yang rendah maka kondisi perusahaan semakin aman (*solvable*).

Menurut Kasmir (2010 hal. 156) menyatakan *Debt to Assets Ratio* (DAR) merupakan “Rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva”.

Menurut Sartono (2008, hal 70) menyatakan “Harga pasar saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Dalam pasar modal efisien, semua sekuritas diperjual belikan pada harga pasarnya”.

Semakin dominan tingginya *Debt To Assets Ratio* (DAR), semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham, hal ini berarti akan menyulitkan perusahaan untuk memperoleh pinjaman karena ditakutkan perusahaan akan sulit untuk membayar hutang dan ditambah lagi perusahaan harus membayar beban-beban yang timbul dari adanya proses peminjaman tersebut. Dan sebaliknya semakin rendah *Debt To Assets Ratio*

(DAR), artinya semakin tinggi pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham, hal ini berarti akan memudahkan perusahaan untuk memperoleh pinjaman karena perusahaan tidak akan sulit untuk membayar hutang.

Penelitian tentang *Debt to Total Asset* (DAR) terhadap Harga Saham banyak dilakukan. Hasil penelitian tentang *Debt to Total Asset* (DAR) terhadap harga saham antara lain dilakukan oleh Edduar Hendri (2015, hal 7) menyatakan bahwa Debt to Assets Ratio (DAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

3. Pengaruh Resiko Sistematis (Beta) Terhadap Harga Saham

Beta merupakan sebuah indikator yang mengendalikan tingkat risiko yang terkandung dalam saham. Dengan mengetahui beta saham, investor dapat mengukur tingkat sensitivitas saham terhadap risiko pasar yang ada.

Menurut Horne dan Wachwicz (2013, hal 97) menyatakan bahwa “Beta adalah ukuran tingkat respon atas kelebihan imbal hasil untuk suatu sekuritas (sebagai selisih dari tingkat bunga bebas risiko) dibandingkan dengan yang di pasar”.

Menurut Sartono (2008, hal 70) menyatakan “Harga pasar saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Dalam pasar modal efisien, semua sekuritas diperjual belikan pada harga pasarnya”.

Dengan demikian sebenarnya nilai beta ini menggambarkan nilai risiko suatu saham. Beta suatu saham yang tinggi menunjukkan tingkat risiko yang tinggi pada saham tersebut, namun tingkat risiko yang tinggi biasanya

memberikan tingkat pengembalian investasi yang tinggi pula. Demikian juga sebaliknya, beta yang rendah menunjukkan tingkat risiko yang rendah menunjukkan tingkat risiko yang rendah pada suatu saham, namun hal ini membawa dampak pada kemungkinan rendahnya tingkat pengembalian investasi.

Penelitian tentang Beta terhadap Harga Saham banyak dilakukan. Hasil penelitian tentang Beta terhadap harga saham antara lain Vina Novia (2009) dalam Inggit Nugroho dan Sukhemi (2015, hal 72) menyatakan bahwa Risiko Sistematis dengan alat ukur Beta berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

4. Pengaruh Struktur Modal dan Risiko Sistematis Terhadap Harga Saham

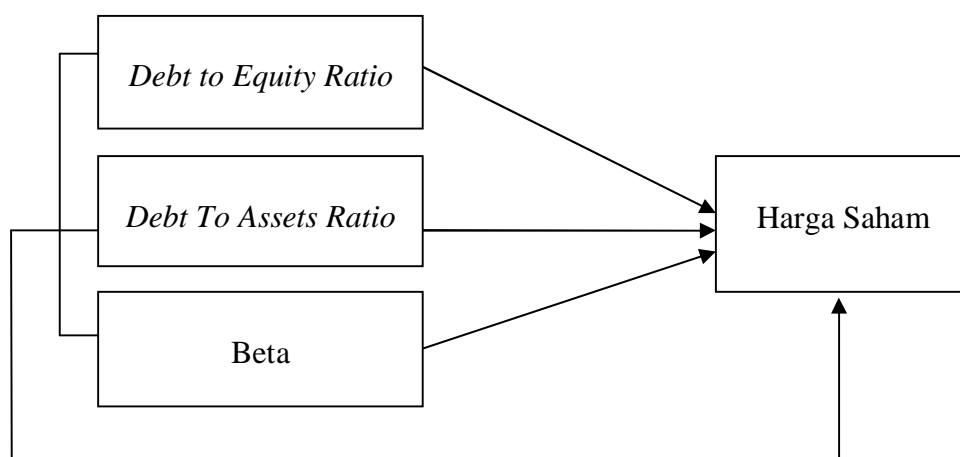
Debt to Equity Ratio (DER) memiliki pengaruh dengan Harga Saham, semakin besar total utang terhadap total ekuitas, juga menunjukkan semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap kreditor sehingga risiko perusahaan semakin tinggi. Hal ini akan berdampak buruk pada harga saham, karena akan menyebabkan harga saham turun.

Debt to Assets Ratio (DAR) tidak memiliki pengaruh dengan Harga Saham, semakin tinggi total utang terhadap aset semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham, hal ini berarti akan menyulitkan perusahaan untuk memperoleh pinjaman karena ditakutkan perusahaan akan sulit untuk membayar hutang dan ditambah lagi perusahaan harus membayar beban-beban yang timbul dari adanya proses peminjaman tersebut.

Beta memiliki pengaruh dengan Harga Saham, Beta suatu saham yang tinggi menunjukkan tingkat risiko yang tinggi pada saham tersebut, namun tingkat risiko yang tinggi biasanya memberikan tingkat pengembalian investasi yang tinggi pula.

Dari penelitian sebelumnya menurut Rahmatul Aufa (2013, hal 20) menyatakan bahwa, *Debt to Equity Ratio*, *Debt to Assets Ratio* dan Beta tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas maka dapat digambarkan kerangka konseptualnya sebagai berikut :



Gambar II-1
Paradigma Penelitian

C. Hipotesis

Menurut Ikhsan, dkk (2014, hal. 73), “Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya”. Berdasarkan rumusan masalah serta tujuan penelitian, maka diambil hipotesis sebagai berikut:

1. Adanya pengaruh Struktur Modal yang diukur dengan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Tidak adanya pengaruh pengaruh Struktur Modal yang diukur dengan rasio *Debt to Assets Ratio* (DAR) terhadap Harga Saham pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Tidak Adanya pengaruh Resiko Sistematis yang diukur dengan Beta terhadap Harga Saham pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Tidak adanya pengaruh antara *Debt to Equity Ratio* (DER), *Debt to Assets Ratio* (DAR) dan Beta secara bersamaan terhadap Harga Saham pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *Asosiatif*. Menurut Ikhsan,dkk (2014, hal 90) menyatakan bahwa “Pendekatan *asosiatif* adalah penelitian yang bertujuan untuk menganalisis permasalahan hubungan suatu variabel dengan variabel lainnya”. Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Debt to Assets Ratio* (DAR) dan Beta terhadap Harga Saham pada perusahaan Sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jenis data yang digunakan bersifat Kuantitatif, yaitu berbentuk angka dengan menggunakan instrument formal, standart, dan bersifat mengukur.

B. Defenisi Operasional

Berdasarkan pada masalah dan hipotesis yang akan diuji, maka variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah veriabel independen (bebas), dan variabel dependen (terikat).

1. Variabel Dependen (Variabel Terikat/Y)

Variabel dependen menurut Ikhsan, dkk (2014, hal 67) merupakan “jenis variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen”. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Harga Saham dari setiap perusahaan Sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang terpilih menjadi sampel. Harga saham merupakan harga yang terbentuk dari interaksi antara para penjual dan pembeli saham yang dilatar belakangi oleh harapan mereka terhadap keuntungan perusahaan.

Menurut Sjahrial (2014, hal 62) menyatakan bahwa, “Saham terbagi atas 2 bagian, yaitu saham biasa (common stock) dan saham referen (preferen stock)”. Saham dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Rumus untuk mengukur saham biasa.

2. Variabel Independen (Variabel Bebas/X)

Variabel independen menurut Ikhsan, dkk (2014, hal 67) merupakan “Jenis variabel yang dipandang sebagai penyebab munculnya variabel dependen yang diduga sebagai akibatnya”. Dengan kata lain Variabel Independen adalah sesuatu yang menjadi sebab terjadi perubahan nilai pada variabel dependen (terikat).

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), *Debt to Total Assets Ratio* (DER) dan Beta.

a. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Variabel bebas (X1) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio*(DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara hutang-hutang dengan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri untuk memenuhi seluruh kewajiban. Rumus untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* sebagai berikut :

Menurut Rudianto (2013, hal 154) kalkulasi *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

b. Debt to Total Assets Ratio (DAR)

Variabel X2 yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Total Assets Ratio*. *Debt to Total Assets Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Maka secara matematis dapat diformulasikan sebagai berikut :

Menurut Sunyoto (2013, hal 101) rumus untuk mencari *Debt Ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$Debt\ to\ Assets\ Ratio = \frac{Total\ Utang}{Total\ Aktiva}$$

c. Beta

Variabel X3 yang digunakan dalam penelitian ini adalah Beta. Beta saham adalah suatu ukuran yang menggambarkan persentase perubahan imbal hasil saham tertentu disbanding perubahan pada indeks pasar dimana saham itu diperdagangkan. Jenis risiko ini timbul karena faktor-faktor makro yang mempengaruhi semua industri dan perusahaan serta tidak dapat dihilangkan dengan diversifikasi. Maka secara matematis dapat diformulasikan sebagai berikut :

Menurut Asnawi dan Wijaya (2010, hal 111) pengukuran Beta suatu saham dapat dilakukan dengan menggunakan Singel Index Model atau Model CAPM (Capital Assets Pricing Model).

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Penelitian ini dilakukan secara empiris di Bursa Efek Indonesia dengan mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan makanan dan minuman yang tersedia di www.idx.co.id
2. Waktu penelitian akan dilakukan mulai dari bulan Desember 2017.

Adapun jadwal penelitian sebagai berikut :

Tabel III-1
Jadwal dan waktu penelitian

No	Proses penelitian	Bulan																					
		November 2017				Desember 2017				Januari 2018				Februari 2018				Maret 2018					
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1	Pengumpulan data			■	■	■	■																
2	Pengajuan judul				■	■	■																
3	Pengumpulan teori					■	■	■	■														
4	Penyusunan Proposal									■	■	■	■	■	■								
5	Bimbingan Proposal															■	■	■	■	■			
6	Seminar proposal																						
7	Pengelolaan Data																						
8	Analisis Data																						
9	Sidang Meja Hijau																						

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Menurut Ikhsan, dkk (2014, hal 105) menyatakan bahwa “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu”.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah populasi perusahaan Makanan dan Minuman yang merupakan salah satu kategori sektor industri di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menerbitkan laporan keuangan lengkap di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 yang berjumlah 16 perusahaan. Adapun populasi tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel III-2
Populasi Perusahaan

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, PT
2	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk, PT
4	CEKA	Cahaya Kalbar Tbk, PT
5	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk
6	DLTA	Delta Djakarta Tbk, PT
7	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT
8	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk, PT
9	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk, PT
10	MYOR	Mayora Indah Tbk, PT
11	PSDN	Prishida Aneka Niaga Tbk, PT
12	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk, PT
13	SKBM	Sekar Bumi Tbk, PT
14	SKLT	Sekar Laut Tbk, PT
15	STTP	Siantar Top Tbk, PT
16	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry And Trading Company Tbk, PT

Sumber : www.sahamok.com

2. Sampel

Menurut Ikhsan, dkk (2014, hal 106) sampel adalah “ Bagian dari jumlah maupun karakteristik yang dimiliki oleh populasi dan dipilih secara hati-hati dari populasi tersebut.

Maka peneliti dapat menggunakan sampel yang dapat diambil dari populasi tersebut . dan pemilihan sampel penelitian ini ditentukan secara purposive sampling. Purposive Sampling merupakan salah satu teknik pengambilan secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan.

Sering kali banyak batasan yang menghalangi peneliti mengambil sampel secara acak, sehingga dengan menggunakan purposive sampling, diharapkan criteria sampel yang diperoleh benar-benar sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Dimana menurut Ikhsan, dkk (2014, hal 115) “Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu atau disebut juga dengan penarikan sampel bertujuan”.

Adapun kriteria dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Laporan data keuangan akhir Desember periode 2012-2016.
- b. Perusahaan memiliki data keuangan lengkap pada bursa efek, baik resume maupun annual report.
- c. Laporan keuangan yang diterbitkan memiliki satuan mata uang yang sama yaitu (rupiah).

Semua kriteria yang diatas adalah perusahaan yang terdaftar disektor Industri Barang Konsumsi pada Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa

Efek Indonesia, maka penulis hanya memutuskan 10 perusahaan yang menjadi sampel penelitian, adapun yang dijadikan sampel yaitu sebagai berikut:

Tabel III-3
Sampel Perusahaan

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	CEKA	Cahaya Kalbar Tbk, PT
2	DLTA	Delta Djakarta Tbk, PT
3	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT
4	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk, PT
5	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk, PT
6	MYOR	Mayora Indah Tbk, PT
7	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk, PT
8	SKLT	Sekar Laut Tbk, PT
9	STTP	Siantar Top Tbk, PT
10	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry And Trading Company Tbk, PT

Sumber : www.sahamok.com

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan mendokumentasikan dari laporan keuangan perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia, yang telah di audit bersumber pada Bursa Efek Indonesia.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder yang diperoleh dengan mengambil data-data yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI).

F. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis data kuantitatif. Metode ini menggunakan perhitungan angka-angka yang nantinya akan dipergunakan untuk mengambil sebuah keputusan di dalam pemecahan masalah, dan data yang diperoleh analisa melalui teori-toeri yang berkaitan dengan penelitian, sehingga dapat ditarik kesimpulan dan dapat diuji secara terukur, apakah suatu hipotesis dapat diterima atau ditolak. Berikut alat analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini, antara lain :

1. Analisis Regresi Berganda

Menurut Ikhsan, dkk (2014, hal 214) menyatakan bahwa regresi berganda adalah suatu metode analisis regresi untuk lebih dari dua variable, karena itu termasuk dalam analisis multivariant. Bentuk dari persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana : Y = Variabel Dependen (Harga Saham)

α = Konstanta

β = Angka Arah atau Koefisien Regresi

X_1 = Variabel Independen 1 (*Debt to Total Equity Ratio*)

X_2 = Variabel Independen 2 (*Debt to Total Assets Ratio*)

X_3 = Variabel Independen 3 (Beta)

e = Standar error

2. Uji Asumsi Klasik Regresi Berganda

Sebelum dilakukan pengujian regresi linear berganda terhadap hipotesis penelitian, maka terlebih dahulu perlu dilakukan suatu pengujian untuk mengetahui ada tidaknya pelanggaran terhadap asumsi-asumsi klasik.

Menurut Ikhsan, dkk (2014, hal 185) menyatakan bahwa “Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah model estimasi telah memenuhi kriteria ekonometrika, dalam arti tidak terjadi penyimpangan yang cukup serius dari asumsi-asumsi yang harus dipenuhi dalam metode *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil pengujian hipotesis yang baik adalah pengujian yang tidak melanggar asumsi-asumsi klasik yang mendasari model regresi linear berganda. Asumsi-asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heterokedastisitas.

a. Uji Normalitas

Menurut Ikhsan, dkk (2014, hal 186) menyatakan bahwa uji normalitas data dilakukan untuk melihat apakah dalam metode regresi, variabel dependen dan variabel independennya memiliki distribusi normal atau tidak”. Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, Variabel Dependen (terikat) dan Variabel Independen (bebas) keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Dasar pengambilan keputusan dalam deteksi normalitas yaitu jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka regresi memenuhi asumsi normalitas. Tetapi jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak

memenuhi asumsi normalitas. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1) Uji *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual*

Uji ini digunakan untuk melihat model regresi normal atau tidaknya dengan syarat apabila data mengikuti garis diagonal dan menyebar di sekitar garis diagonal tersebut.

- a) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2) Uji *Kolmogorov Smirnov*

Uji ini bertujuan agar penelitian ini dapat mengetahui berdistribusi normal atau tidaknya antar variabel independen dengan variabel dependen.

H : Data residual berdistribusi normal

H : Data residual tidak berdistribusi normal

Maka ketentuan uji *Kolmogorov Smirnov* ini adalah sebagai berikut :

- a) Sig (2-tailed) > 0,05 ($\alpha = 5\%$, tingkat signifikan) maka data berdistribusi normal.

b) Asymp. Sig (2-tailed) < 0,05 ($\alpha = 5\%$, tingkat signifikan)
maka data berdistribusi tidak normal.

3) Histogram

Histogram adalah grafik batang yang dapat berfungsi untuk menguji (secara grafis) apakah sebuah data berdistribusi normal ataukah tidak. Jika data berdistribusi normal, maka data akan berbentuk semacam lonceng.

b. Uji Multikolinearitas

Menurut Ikhsan, dkk (2014, hal 187) menyatakan bahwa uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi yang kuat diantara variable-variabel independen yang diikutsertakan dalam pembentukan model". Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi yang kuat antar variabel independen (bebas). Model regresi yang baik seharusnya bebas dari multikolinearitas atau tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Kriteria penarikan kesimpulan multikolinearitas dilihat dari tabel *Tolerance* dan (*Variance Inflation Factor/VIF*), jika nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,1 atau nilai VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas pada data yang akan diolah.

c. Uji Heterokedastisitas

Menurut Ikhsan, dkk (2014, hal 188) menyatakan bahwa uji "*Heterokedastisitas* digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linier kesalahan pengganggu (e) mempunyai varians yang sama atau tidak dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain". Uji heterokedastisitas

bertujuan untuk menguji apakah terdapat perbedaan varian pengamatan satu dengan pengamatan yang lainnya. Apabila terjadi perbedaan varian maka terjadi yang namanya *heterokedastisitas*. Cara mendeteksi ada tidaknya *heterokedastisitas* adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya *heterokedastisitas* dapat dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah yang telah diprediksi dan sumbu X residual (Y prediksi-Y sesungguhnya) yang telah di *standardized*, dasar analisis heterokedastisitas adalah sebagai berikut.

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik membentuk suatu pola yang teratur ,maka telah terjadi heterokedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar tidak teratur maka tidak terjadi heterokedastisitas.

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap suatu masalah. Ada dua macam hipotesis yang dibuat dalam suatu percobaan penelitian, yaitu hipotesis nol (H_0) dan hipotesis penolakan nol (H_a). Hipotesis nol adalah hipotesis yang diterima kecuali bahwa data yang kita kumpulkan salah. Hipotesis penolakan nol akan diterima hanya jika data yang kita kumpulkan mendukung.

a. Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Uji t dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara parsial (individu) dari variabel independen terhadap variabel

dependen. Pengaruh variabel independen terhadap dependen dapat dilihat dari arah tanda dan tingkat signifikansi (probabilitas).

Menurut Sugiyono (2016, hal 187) rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dimana : t = Nilai t yang dihitung

r = Koefisien korelasi

n = Jumlah sampel

Adapun langkah-langkah pengujian adalah sebagai berikut:

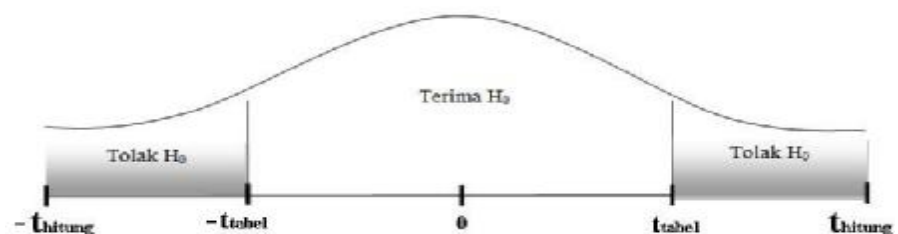
1) Bentuk Pengujian

$H_0 : r_s = 0$, artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

$H_0 : r_s \neq 0$, artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

2) Kriteria Pengambilan Keputusan

H_0 diterima jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, pada $\alpha = 5\%$, $df = n-2$ H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $-t_{hitung} < -t_{tabel}$



Gambar III-1 Kriteria Pengujian Hipotesis

b. Uji Simultan Signifikan (Uji F)

Uji F menunjukkan apakah semua variable independen atau bebas dimasukkan dalam model, yang mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variable dependen. Adapun pengujiannya sebagai berikut :

Menurut Sugiyono (2016, hal 192) rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$F_h = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)(n - k - 1)}$$

Dimana : F_h = Nilai F hitung

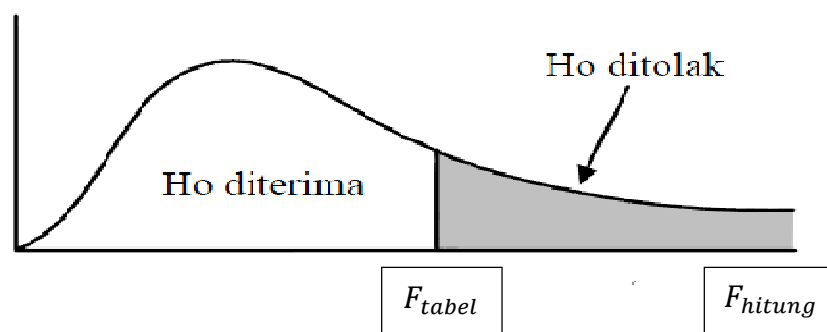
R = Koefisien koreksi ganda Tolak Tolak

K = Jumlah variabel independen

N = Jumlah sampel

$H_0 : \beta = 0$, artinya variable independen tidak berpengaruh terhadap variable dependen.

$H_0 : \beta \neq 0$, artinya variable independen berpengaruh terhadap variable dependen.



Gambar III-2 Kriteria Pengujian Hipotesis

Keterangan :

F_{hitung} = Hasil perhitungan korelasi perhitungan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Assets Ratio* (DAR) terhadap Harga Saham melalui Beta.

F_{tabel} = Nilai F dan tabel F berdasarkan n

Kriteria Pengujian :

- 1) Tolak H_0 apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} < -F_{tabel}$
- 2) Terima H_0 apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} \geq -F_{tabel}$

c. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui presentase besarnya pengaruh variable dependen yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang Tolak Tolak ditemukan. Dalam penggunaannya, koefisien determinasi ini dinyatakan dalam persentase (%) dengan rumus sebagai berikut :

Menurut Sugiyono (2016, hal 210) rumus koefisien determonasi yaitu sebagai berikut :

$$D = R^2 \times 100\%$$

Keterangan :

D = Determinasi

R = Nilai Korelasi

100% = Persentase Kontribusi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah data yang sekunder dimana data ini terbagi atas variabel independen dan variabel dependen. Data tersebut diperoleh dari laporan keuangan perusahaan perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menjadi sampel penelitian, yaitu sejak tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Adapun informasi yang dibutuhkan dari laporan keuangan yaitu sebagai berikut :

1. Deskripsi Penelitian

Berikut ini adalah data laporan keuangan perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016 yang berhubungan dalam penelitian ini diantaranya yaitu :

a. Harga Saham

Variabel terikat (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Harga Saham. Harga saham merupakan harga yang terbentuk dari interaksi antara para penjual dan pembeli saham yang dilatar belakangi oleh harapan mereka terhadap keuntungan perusahaan.

Harga saham penting bagi perusahaan karena hal tersebut merupakan salah satu alasan utama untuk mendasari para investor untuk membeli saham sebagai bentuk investasinya pada perusahaan. Investasi tersebut tentunya sangat diperlukan oleh perusahaan, sebab dalam menjalankan usahanya memperoleh dana salah satunya adalah dengan menerbitkan dan menjual saham melalui Bursa Efek sebagai perantara.

Berikut ini adalah hasil perhitungan Harga Saham pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016 sebagai berikut :

Tabel IV-1
Hasil Harga Saham Pada Perusahaan Makanan dan Minuman
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
Periode 2012-2016 (Dalam Rupiah)

Kode Perusahaan	Tahun					Rata-rata
	2012	2013	2014	2015	2016	
CEKA	1,300	580	750	675	1,350	931
DLTA	4,460	7,600	7,800	5,200	5,000	6,012
ICBP	8,675	5,100	6,550	6,738	8,575	7,128
INDF	7,325	6,600	6,750	5,175	7,925	6,755
MLBI	13,675	12,000	11,950	8,200	11,750	11,515
MYOR	2,080	4,500	3,720	3,945	4,570	3,763
ROTI	1,230	1,020	1,385	1,265	1,600	1,300
SKLT	1,100	180	300	370	308	452
STTP	3,920	1,550	2,880	3,015	3,190	2,911
ULJT	1,255	4,500	3,720	3,945	4,570	3,598
Rata-rata	4,502	4,363	4,581	3,853	4,884	4,436

Sumber : www.idx.co.id (data diolah) 2018

Berdasarkan tabel IV.1 diatas, jika dilihat dari rata-rata pertahunnya Harga Saham pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebesar 4,436, untuk rata-rata pertahun terjadi fluktuasi pada harga saham dimana pada tahun 2012, 2014 dan 2016 berada diatas rata-rata sedangkan ditahun, 2013, dan 2015 harga saham berada dibawah rata-rata. Sementara untuk rata-rata perperusahaan, terdapat 8 perusahaan yang berada di bawah rata-rata dari hasil yang didapat dan terdapat 4 perusahaan di diatas rata-rata.

Semaki banyak investor yang ingin membeli saham, maka harga saham tersebut cenderung bergerak naik. Sebaliknya semakin banyak investor yang ingin menjual sahamnya, maka harga saham tersebut akan

bergerak turun. Pergerakan harga saham selama jangka waktu tertentu umumnya membentuk suatu pola tertentu yang berfluktuatif.

b. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Variabel bebas (X1) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio (DER)*. *Debt to Equity Ratio* adalah salah satu alat ukur rasio solvabilitas yang dipergunakan untuk mengukur struktur modal yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara hutang dengan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri untuk memenuhi seluruh kewajiban.

Berikut ini adalah hasil perhitungan *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 sebagai berikut :

Tabel IV-2
Hasil *Debt to Equity Ratio (DER)* pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016

Kode Perusahaan	Tahun					Rata-Rata
	2012	2013	2014	2015	2016	
CEKA	122%	102%	139%	132%	61%	111%
DLTA	25%	28%	30%	22%	18%	25%
ICBP	48%	60%	66%	38%	36%	50%
INDF	74%	105%	108%	111%	87%	97%
MLBI	249%	80%	303%	174%	177%	197%
MYOR	171%	149%	151%	118%	106%	139%
ROTI	81%	246%	123%	128%	102%	136%
SKLT	93%	116%	116%	148%	92%	113%
STTP	116%	112%	108%	116%	78%	106%
ULTJ	44%	40%	29%	27%	21%	32%
Rata-Rata	102%	104%	117%	101%	78%	101%

Sumber : www.idx.co.id (data diolah)2018

Berdasarkan tabel IV-2 diatas, terlihat bahwa rata-rata *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 101%. Dimana untuk rata-rata pertahunnya, pada tahun 2016 *Debt to Equity Ratio* berada di bawah rata-rata sementara 4 tahun berturut-turut yaitu di tahun 2012, 2013, 2014 dan 2015 *Debt to Equity Ratio* berada di atas rata-rata. Sementara untuk rata-rata perperusahaan, ada 4 perusahaan dengan hasil *Debt to Equity Ratio* berada dibawah rata-rata dan ada 6 perusahaan yang berada diatas rata-rata.

Hasil *Debt to Equity Ratio* (DER) yang di dapat merupakan hasil pembagian antara Total Utang dengan Total Ekuitas. Berikut adalah hasil Total Utang dengan Total Ekuitas pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.

Tabel IV-3
Hasil Total Liabilitas Pada Perusahaan Makanan dan Minuman
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
Periode 2012-2016 (Dalam Jutaan)

Kode Perusahaan	Tahun					Rata- Rata
	2012	2013	2014	2015	2016	
CEKA	564,289	541,352	746,598	845,932	538,044	647,243
DLTA	147,095	190,482	227,473	188,700	185,422	187,834
ICBP	5,766,682	8,001,739	9,870,264	10,173,713	10,401,125	8,842,705
INDF	25,181,533	39,719,660	44,710,509	48,709,933	38,233,092	39,310,945
MLBI	822,195	794,615	1,677,254	1,334,373	1,454,398	1,216,567
MYOR	5,234,655	5,816,323	6,190,553	6,148,255	6,657,165	6,009,390
ROTI	538,377	1,935,351	1,182,771	1,517,788	1,476,889	1,330,235
SKLT	120,263	162,339	178,206	225,066	271,088	191,392
STTP	670,149	775,930	882,610	1,167,899	910,758	881,469
ULTJ	744,274	796,474	651,985	742,496	749,966	737,039
Rata-Rata	3,978,951	5,873,427	6,631,822	7,105,416	6,087,795	5,935,482

Sumber : www.idx.co.id (data diolah) 2018

Berdasarkan tabel IV-3 diatas, maka dapat dilihat bahwa rata-rata Total Liabilitas pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sebesar 5,935,482 . Jika dilihat Jika dilihat rata-rata pertahun terdapat 2 tahun berturut-turut yang berada dibawah rata-rata yaitu pada tahun 2012 dan 2013, dan 3 tahun berturut-turut diatas rata-rata yaitu pada tahun 2014, 2015 dan 2016. Sedangkan jika dilihat dari rata-rata perperusahaan terdapat 7 perusahaan dibawah rata-rata dan 3 perusahaan diatas rata-rata.

Tabel IV-4
Hasil Tabel Total Ekuitas Pada Perusahaan Makanan dan
Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
Periode 2012-2016 (Dalam Jutaan)

Kode Perusahaan	Tahun					Rata-Rata
	2012	2013	2014	2015	2016	
CEKA	463,402	528,274	537,551	639,893	887,920	695,828
DLTA	598,211	676,557	764,473	849,621	1,012,374	9,965,627
ICBP	11,986,798	13,265,713	15,039,947	26,560,624	28,901,948	29,690,068
INDF	34,142,674	37,891,756	41,228,376	43,941,423	43,941,423	20,460,388
MLBI	329,777	987,533	553,797	766,480	820,640	2,598,025
MYOR	3,067,850	3,893,900	4,100,554	5,194,459	6,265,255	4,504,404
ROTI	666,697	787,337	960,122	1,188,534	1,442,751	591,614
SKLT	129,482	139,650	153,368	152,044	296,151	513,943
STTP	579,691	694,128	817,593	1,008,809	1,168,512	1,651,223
ULTJ	1,676,519	2,015,146	2,265,097	2,797,505	3,489,233	4,747,026
Rata-Rata	5,364,110	6,087,999	6,642,088	8,309,939	8,822,621	7,045,351

Sumber : www.idx.co.id (data diolah) 2018

Berdasarkan tabel IV-4 diatas, maka dapat dilihat bahwa rata-rata Total Ekuitas pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016 sebesar 7,045,351. Jika dilihat rata-rata pertahunnya, terdapat 3 tahun berturut-turut dibawah rata-rata yaitu pada tahun 2012, 2013 dan 2014, serta 2 tahun berturut-turut diatas rata-rata yaitu tahun 2015 dan 2016. Sedangkan jika dilihat dari

rata-rata perusahaan, terdapat 7 perusahaan dibawah rata-rata dan 3 perusahaan berada di atas rata-rata.

c. *Debt to Total Asset Ratio (DAR)*

Variabel bebas (X2) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Total Asset Ratio (DAR)*. *Debt to Total Asset Ratio* merupakan rasio solvabilitas/leverage yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain , seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Berikut ini adalah hasil perhitungan *Debt to Total Asset Ratio (DAR)* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 sebagai berikut :

Tabel IV-5
Hasil *Debt To Asset Ratio (DAR)* Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016

Kode Perusahaan	Tahun					Rata-Rata
	2012	2013	2014	2015	2016	
CEKA	55%	51%	58%	57%	38%	52%
DLTA	20%	22%	23%	18%	15%	20%
ICBP	32%	32%	46%	38%	36%	37%
INDF	42%	51%	52%	53%	47%	49%
MLBI	71%	45%	75%	64%	64%	64%
MYOR	63%	60%	60%	54%	52%	58%
ROTI	45%	106%	55%	56%	51%	63%
SKLT	48%	54%	54%	60%	48%	53%
STTP	54%	53%	52%	61%	39%	52%
ULTJ	31%	28%	22%	21%	18%	24%
Rata-Rata	46%	50%	50%	48%	41%	47%

Sumber : www.idx.co.id (data diolah)2018

Berdasarkan tabel IV-5 diatas, maka dapat dilihat bahwa rata-rata *Total Assets Ratio* (DAR) pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebesar 47%. Dimana untuk rata-rata pertahunnya, *Debt to Total Assets Ratio* pada tahun 2012 menurun, kemudian 3 tahun berturut-turut meningkat di tahun 2013, 2014 dan 2015, serta kembali menurun ditahun 2016. Sementara untuk rata-rata perperusahaan, ada 3 perusahaan dengan hasil *Debt to Total Asset Ratio* berada dibawah rata-rata dan ada 7 perusahaan yang berada diatas rata-rata.

Hasil *Debt to Total Asset Ratio* (DAR) yang di dapat merupakan hasil pembagian antara total hutang dengan total harta. Berikut adalah hasil total hutang dan total harta pada perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.

Tabel IV-6
Hasil Total Asset Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
Periode 2012-2016

Kode Perusahaan	Tahun					Rata- Rata
	2012	2013	2014	2015	2016	
CEKA	1,027,692	1,069,627	1,284,150	1,485,826	1,425,964	1,258,652
DLTA	745,306	867,046	991,947	1,038,321	1,197,796	968,083
ICBP	17,753,480	24,910,211	21,267,470	26,560,624	28,901,948	23,878,747
INDF	59,324,207	77,611,416	85,938,855	91,813,526	82,174,515	79,372,504
MLBI	1,152,048	1,782,148	2,231,051	2,100,853	2,275,038	1,908,228
MYOR	8,302,506	9,710,223	10,291,108	11,342,715	12,922,421	10,513,795
ROTI	1,204,944	1,822,689	2,142,894	2,706,323	2,919,640	2,159,298
SKLT	249,746	301,989	331,574	377,110	568,239	365,732
STTP	1,249,840	1,470,059	1,700,204	1,919,568	2,336,411	1,735,216
ULTJ	2,420,793	2,811,620	2,917,083	3,539,955	4,239,199	3,185,730
Rata-Rata	9,343,056	12,235,703	12,909,634	14,288,482	13,896,117	12,534,598

Sumber : www.idx.co.id (data diolah) 2018

Berdasarkan tabel IV-6 diatas, maka dapat dilihat bahwa rata-rata Total Aktiva pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016 sebesar 12,534,598. Jika dilihat rata-rata pertahunnya, terdapat 2 tahun di bawah yaitu tahun 2012 dan 2013, dan 3 tahun berturut-turut di atas rata-rata yaitu tahun 2014, 2015 dan 2016. Sedangkan jika dilihat dari rata-rata perperusahaan, terdapat 8 perusahaan dibawah rata-rata dan 2 perusahaan berada diatas rata-rata.

d. Beta

Variabel bebas (X3) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Beta sebagai salah satu Risiko Sistematis. Beta adalah suatu ukuran yang menggambarkan persentase perubahan imbal hasil saham tertentu disbanding perubahan pada indeks pasar dimana saham itu diperdagangkan.

Istilah beta saham mengacu pada sebuah indikator yang menunjukkan level risiko saham terhadap tingkat risiko pasar. Jenis risiko ini timbul karena faktor-faktor makro yang mempengaruhi semua industri dan perusahaan serta tidak dapat dihilangkan dengan diversifikasi karena fluktuasi risiko ini di pengaruhi oleh faktor-faktor makro yang dapat mempengaruhi pasar secara keseluruhan.

Berikut ini adalah hasil perhitungan Beta pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 sebagai berikut :

Tabel IV-7
Hasil Beta Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia (BEI)
Periode 2012-2016

Kode Perusahaan	Tahun					Rata- Rata
	2012	2013	2014	2015	2016	
CEKA	0,90	1,05	1,36	0,87	0,96	1,03
DLTA	0,34	0,39	0,41	0,44	0,44	0,40
ICBP	0,97	1,00	1,01	1,09	0,77	0,97
INDF	1,06	1,02	0,95	1,13	1,28	1,09
MLBI	0,39	0,78	0,78	1,20	0,70	0,77
MYOR	1,00	1,12	1,10	1,02	0,61	0,97
ROTI	1,45	1,27	1,09	0,93	0,63	1,07
SKLT	0,37	0,36	0,36	0,38	0,36	0,37
STTP	0,58	0,68	0,53	0,76	0,70	0,65
ULTJ	1,90	1,55	1,24	1,10	0,47	1,25
Rata-Rata	0,90	0,92	0,88	0,89	0,69	0,86

Sumber : www.pefindo.com

Berdasarkan tabel IV-7 diatas, terlihat bahwa rata-rata Beta pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 0.86%. Dimana untuk rata-rata pertahunnya, 4 tahun berturut-turut berada diatas rata-rata yaitu pada tahun 2012, 2013, 2014, dan 2015 dan di tahun 2016 berada dibawah rata-rata. Sementara untuk rata-rata perperusahaan, ada 6 perusahaan dengan hasil Beta berada dibawah rata-rata dan ada 4 perusahaan yang berada diatas rata-rata.

2. Analisis Data

a. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan persyaratan analisis regresi berganda. Dalam uji asumsi klasik ini meliputi uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas dan autokorelasi. Uji asumsi klasik dilakukan bertujuan Untuk memperoleh hasil analisis yang *valid*, berikut ini

pengujian untuk menentukan apakah uji asumsi klasik tersebut dipenuhi atau tidak.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen dan variabel dependen atau keduanya berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas data pada penelitian ini, dapat dilihat grafik *probability plot*. Dasar pengambilan keputusan normal atau tidaknya dengan Normal P-Plot, yaitu :

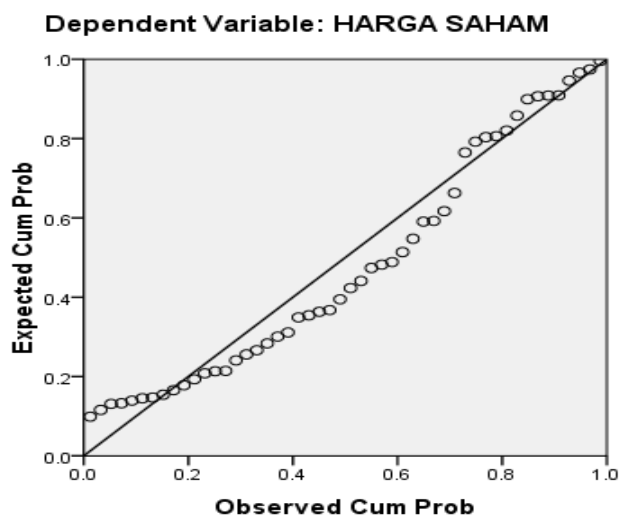
a) Uji normalitas P-P *Plot of regression Standardizer Residual*

Merupakan dasar pengambilan keputusan normal atau tidaknya suatu distribusi dengan grafik normal P-P *Plot of regression Standardizer Residual* ini yaitu:

- (1) Apabila data (titik-titik) menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah diagonal, maka regresi memenuhi asumsi normalitas.
- (2) Apabila data (titik-titik) menyebar dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Berdasarkan ini dapat dilihat grafik *probability plot* hasil penelitian data yang telah diolah dengan pengujian SPSS versi 16.0 adalah sebagai berikut :

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar IV-1 Plot Pengujian Normalitas Model Regresi

Sumber : Hasil Program SPSS 16 (data diolah) 2018

Pada gambar IV.1 diatas diketahui hasil dari pengujian normalitas bahwa data menunjukkan penyebaran titik-titik data cenderung mendekati garis diagonal sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diolah merupakan data yang berdistribusi normal dan uji normalitas terpenuhi. Sehingga dapat dilakukan analisis data atau pengujian hipotesis dengan teknik statistik yang relevan.

b) Uji *Kolmogorof Smirnov* (K-S)

Kriteria pengujian untuk menentukan normal atau tidak nya data, maka dapat dilihat pada nilai probabilitas nya. Data norma, jika nilai Kolmogorov Smirnov adalah normal, jika nilai Kolmogorov Smirnov adalah tidak signifikan ($\text{Asymp. Sig (2-tailed)} > \alpha 0,05$)

Tabel IV-8
Hasil Uji Kolmogorof Smirnov (K-S)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.09338864E3
	Most Extreme Absolute Differences	.117
	Positive	.117
	Negative	-.092
Kolmogorov-Smirnov Z		.825
Asymp. Sig. (2-tailed)		.505

a. Test distribution is Normal.

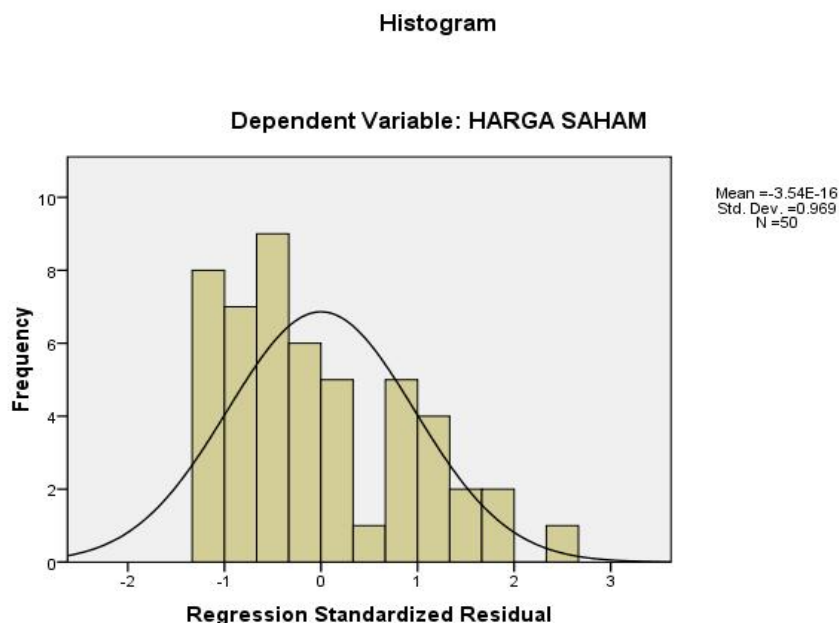
Sumber : Hasil program SPSS 16 (data diolah) 2018

Dari hasil pengolahan data pada tabel di atas di peroleh besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0.825 dan signifikasi pada 0.505. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa, *Asymp.sig(2-tailed)* lebih besar dari 0,05, sehingga variabel telah terdistribusi normal.

c) Grafik Histogram

(1) Jika Kurva *Dependent And Regresion Standarized Residual* membentuk gambar seperti loncong dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

(2) Jika Kurva *Dependent And Regresion Standarized Residual* tidak membentuk gambar seperti loncong atau tidak mengikuti arah garis diagonal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.



Gambar IV-2 Grafik Histogram

Sumber : Hasil Program SPSS 16 (data diolah) 2018

Grafik histogram pada gambar diatas menunjukkan pola distribusi normal karena grafik tidak miring ke kiri maupun miring ke kanan sehingga memenuhi asumsi normalitas.

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji ada tidaknya masalah dalam regresi yang dilihat dengan nilai VIF (*Variance Inflactor Faktor*) dan nilai toleransi (*tolerance*). Uji multikolinearitas ini digunakan untuk menguji apakah regresi ditemukan adanya kolerasi yang tinggi antara variabel bebasnya, karena model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi di antara variabel independen tersebut, dalam hal ini ketentuannya adalah :

- a) Bila $VIF > 10$ dan nilai $Tolerance < 0.10$ maka terdapat masalah multikolinearitas.

- b) Bila $VIF < 10$ dan nilai $Tolerance > 0.10$ maka tidak terdapat masalah multikolinearitas.

Tabel IV- 9
Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Correlations		Collinearity Statistics			
	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	12033.211					
DER	103.751	.110	.442	.440	.148	6.755
DAR	-86.595	-.071	-.434	-.430	.146	6.838
BETA	2833.115	-.077	.025	.022	.946	1.058

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber : Hasil Program SPSS 16 (data diolah) 2018

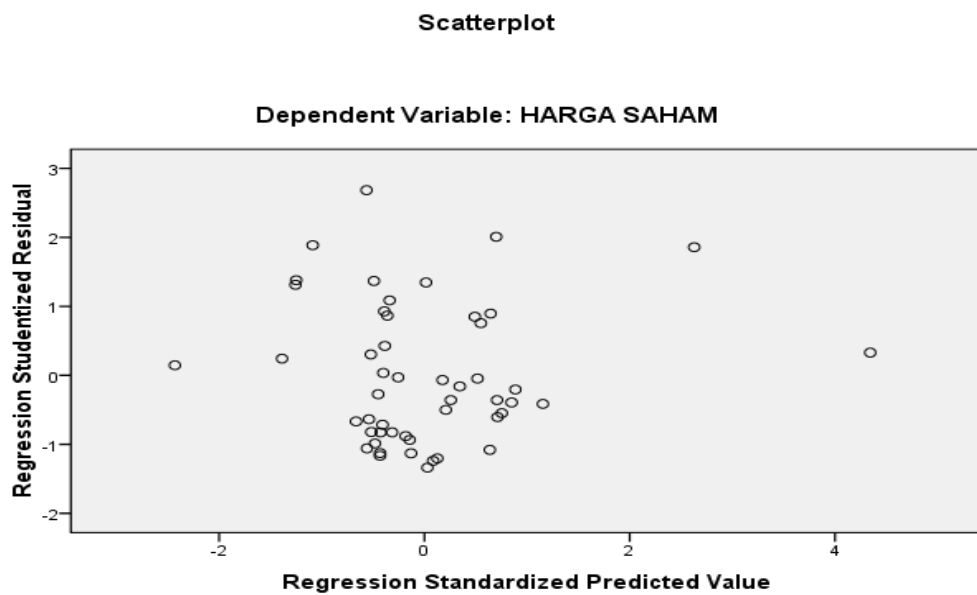
Dari data pada tabel IV-11 diatas dapat diketahui bahwa nilai *variance inflation Factor* (VIF) untuk variable *Debt to Equity Ratio* (X1) sebesar 6.755, variable *Debt to Assets Ratio* (X2) sebesar 6.838, dan Beta sebesar 1.058. Demikian juga nilai *Tolerance* pada *Debt to Equity Ratio* sebesar 0.148, variable *Debt to Assets Ratio* sebesar 0.146, dan variable Beta sebesar 0.022. Dari masing-masing variable nilai *tolerance* lebih besar dari 0.1 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala *Multikolinearitas* antara variable independen yang diindikasikan dari nilai *tolerance* setiap variable independen lebih besar dari 0.1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa analisis lebih lanjut dapat dilakukan dengan menggunakan model regresi berganda.

c) Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model sebuah regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mengetahui apakah terjadi atau tidak terjadi adalah dengan metode informal. Metode informal dalam pengujian heterokedastisitas yakni metode grafik dan metode Scatterplot.

Dasar analisis :

- a) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik membentuk suatu pola yang teratur, maka telah terjadi heterokedastisitas.
- b) Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar tidak teratur, maka tidak terjadi heterokedastisitas.



Gambar IV-3 Pengujian Heterokedastisitas

Sumber : Hasil Program SPSS 16 (data diolah) 2018

Dari gambar IV.2 grafik *scatterplot* di atas dapat diketahui bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi, sebab tidak ada pola

yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat dikatakan uji heterokedastisitas terpenuhi.

b. Regresi Linier Berganda

Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi berganda (*multiplte regression*). Hal ini sesuai rumusan masalah, tujuan dan hipotesis penelitian ini. Metode regresi linear berganda menghubungkan satu variabel dependen dengan beberapa variabel independen dalam satu model prediktif tunggal. Uji regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Debt to Total Assets Ratio* (DAR), dan Beta terhadap Harga Saham. Hubungan antara variabel tersebut dapat digambarkan dengan persamaan sebagai berikut :

Tabel IV-10
Hasil Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	8361.998	1823.847		4.585	.000
DER	64.735	19.383	1.143	3.340	.002
DAR	-225.739	69.126	-1.124	-3.266	.002
BETA	221.557	1297.413	.023	.171	.865

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber : Hasil Program SPSS 16 (data diolah) 2018

Berdasarkan tabel IV.12 diatas, maka persamaan regresi linear berganda yang dapat diformulasikan adalah sebagai berikut :

$$Y = (8361.998) + 64.735 \text{ DER} + (225.739) \text{ DAR} + 221.557 \text{ Beta}$$

Keterangan :

- 1) Nilai “a” = 8361.998 menunjukkan bahwa apabila nilai variabel independent yang terdiri dari *Debt to Equity Ratio* (X1), *Debt to Assets Ratio* (X2), dan Beta (X3) dalam keadaan konstanta atau tidak mengalami perubahan (sama dengan nol), maka Harga Saham (Y) adalah sebesar 8361.998.
- 2) Nilai koefisien regresi X1 = 64.735 dengan arah hubungan positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Debt to Equity Ratio* (X1) maka akan diikuti oleh kenaikan harga saham (Y) sebesar 64.735, dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
- 3) Nilai koefisien regresi X2 = -225.739 dengan arah hubungan negatif menunjukkan bahwa setiap penurunan *Debt to Assets Ratio* (X2) maka akan diikuti oleh penurunan harga saham (Y) sebesar 225.737, dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
- 4) Nilai koefisien regresi X3 = 221.557 dengan arah hubungan positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan Beta (X3) maka akan diikuti oleh kenaikan harga saham (Y) sebesar 221.55, dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

Berdasarkan persamaan regresi diatas dapat dilihat bahwa apabila koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara (X) dan (Y) dan apabila koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan yang negatif atau berlawanan arah antara (X) dan (Y).

c. Uji Hipotesis

1) Pengujian Secara Parsial (Uji t)

Uji statistik t dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara individual mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y). Untuk penyederhanaan uji statistik t penulis menggunakan pengelolaan SPSS 16.0 maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

Tabel IV-11
Hasil Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	8361.998	1823.847		4.585	.000
DER	64.735	19.383	1.143	3.340	.002
DAR	-225.739	69.126	-1.124	-3.266	.002
BETA	221.557	1297.413	.023	.171	.865

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

16 Sumber : Hasil Program SPSS 16 (data diolah) 2018

Untuk kriteria Uji t dicari pada tingkat $\alpha = 5\%$ dengan derajat kebebasan (df) $n-k$ atau $50-3 = 47$ (n adalah jumlah kasus dan k adalah jumlah variabel independen), hasil diperoleh untuk t_{tabel} sebesar 2,011.

a) Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (X1) terhadap Harga Saham (Y)

Uji t digunakan untuk menganalisis apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) secara individual mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap Harga Saham. Dari hasil pengelolaan data SPSS *for windows* versi 16, maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

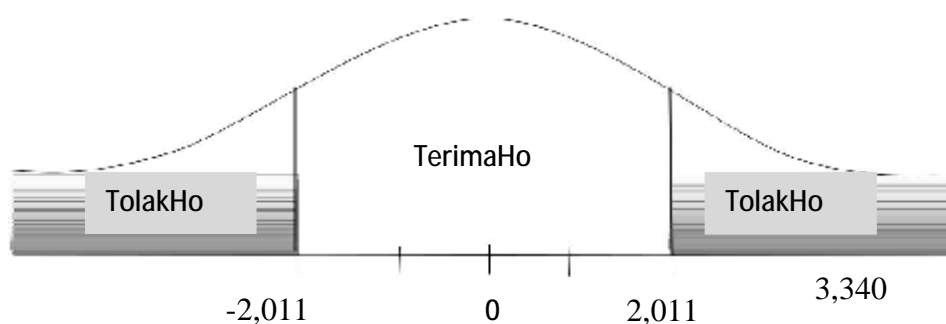
$$t_{\text{hitung}} = 3,340$$

$$t_{\text{tabel}} = 2,011$$

Dari kriteria pengendalian keputusan :

H₀ diterima jika : $-2,011 \leq t_{\text{hitung}} \leq 2,011$

H₀ ditolak jika : $t_{\text{hitung}} > 2,011$ atau $-t_{\text{hitung}} < -2,011$



Gambar IV-4 Kriteria Pengujian Hipotesis 1

Sumber : Hasil Penelitian SPSS 16

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham diperoleh $3,340 > 2,011$. Dan mempunyai angka signifikan sebesar $0,002 < 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut di dapat kesimpulan bahwa H₀ ditolak, hal ini menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI.

b) Pengaruh *Debt to Assets Ratio* (X₂) terhadap Harga Saham (Y)

Uji t digunakan untuk menganalisis apakah *Debt to total Assets Ratio* (DAR) secara individual mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap Pertumbuhan Laba. Dari hasil pengelolaan data

SPSS *for windows* versi 16, maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

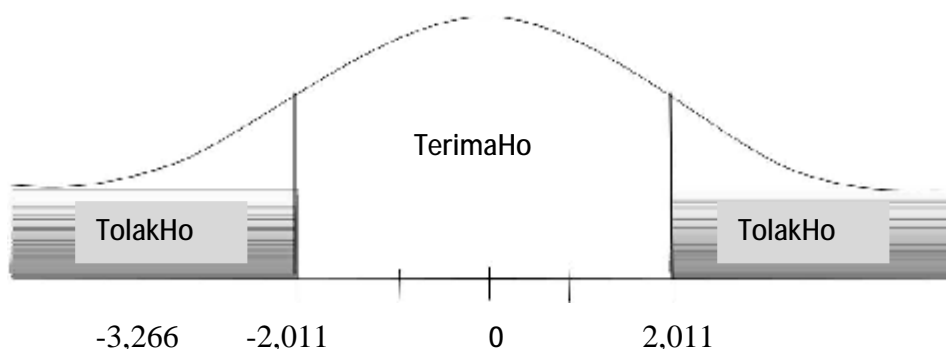
$$t_{\text{hitung}} = -3,266$$

$$t_{\text{tabel}} = 2,011$$

Dari kriteria pengendalian keputusan :

$$H_0 \text{ diterima jika : } -2,011 \leq t_{\text{hitung}} \leq 2,011$$

$$H_0 \text{ ditolak jika : } t_{\text{hitung}} > 2,011 \text{ atau } -t_{\text{hitung}} < -2,011$$



Gambar IV-5 Kriteria Pengujian Hipotesis 2

Sumber : Hasil Penelitian SPSS 16

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DAR) terhadap Harga Saham diperoleh $-3,266 < 2,018$ dan mempunyai angka signifikan sebesar $0,002 < 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut di dapat kesimpulan bahwa H_0 ditolak, hal ini menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

c) Pengaruh Beta (X3) terhadap Harga Saham (Y)

Uji t digunakan untuk menganalisis apakah Beta secara individual mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap

Harga Saham. Dari hasil pengelolaan data SPSS *for windows* versi 16, maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

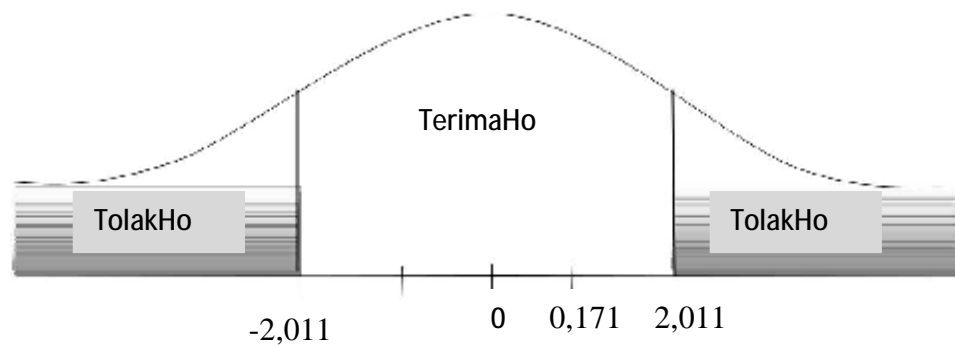
$$t_{\text{hitung}} = 0.171$$

$$t_{\text{tabel}} = 2,011$$

Dari kriteria pengendalian keputusan :

$$H_0 \text{ diterima jika : } -2,011 \leq t_{\text{hitung}} \leq 2,011$$

$$H_0 \text{ ditolak jika : } t_{\text{hitung}} > 2,011 \text{ atau } -t_{\text{hitung}} < -2,011$$



Gambar IV-6 Kriteria Pengujian Hipotesis 3

Sumber : Hasil Program SPSS 16 (data diolah) 2018

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh Beta terhadap Harga Saham diperoleh $0,171 < 2,011$ dan mempunyai angka signifikan sebesar $0,865 > 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut di dapat kesimpulan bahwa H_0 diterima, hal ini menunjukkan bahwa Beta berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2) Pengujian Secara Simultan (Uji F)

Uji F atau disebut uji signifikan serentak dimaksudkan untuk melihat kemampuan menyeluruh dari variabel bebas yaitu *Debt to Equity*

Ratio (X1), *Debt to Assets Ratio* (X2), dan Beta (X3) untuk dapat atau mampu menjelaskan tingkah laku atau keragaman Harga Saham (Y). Uji F dimaksudkan juga untuk mengetahui apakah semua variabel memiliki koefisien regresi sama dengan nol. Berikut hasil statistik pengujiannya :

Tabel IV-12
Hasil Uji F

ANOVA ^b					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	7.044E7	3	2.348E7	3.884	.015 ^a
Residual	2.781E8	46	6045411.847		
Total	3.485E8	49			

a. Predictors: (Constant), BETA, DER, DAR

b. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber : Hasil Program SPSS 16 (data diolah) 2018

Untuk kriteria uji F dilakukan pada tingkat $\alpha = 5\%$ dengan nilai F untuk $F_{\text{tabel}} = n-k-1 = 50-3-1 = 46$ adalah 2,81.

Kriteria pengambilan keputusan :

H_0 ditolak apabila $F_{\text{hitung}} > 2,81$ atau $-F_{\text{hitung}} < -2,81$

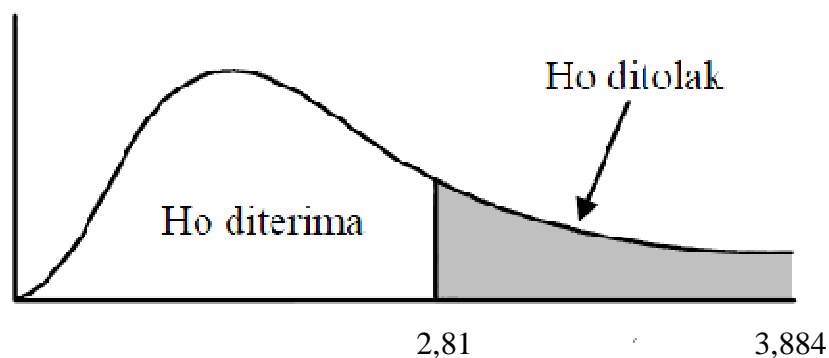
H_0 diterima apabila $F_{\text{hitung}} \leq 2,81$ atau $-F_{\text{hitung}} \geq -2,81$

Bentuk pengujiannya

$H_0 : \beta = 0$, Tidak ada pengaruh antara X1, X2, dan X3 terhadap Y.

$H_0 : \beta \neq 0$, Ada pengaruh antara X1, X2, dan X3 terhadap Y.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa $H_0 : \beta \neq 0$ atau $H_0 : \beta = 3,884$, artinya terdapat pengaruh antara *Debt to Assets Ratio* (X1), *Debt to Assets ratio* (X2), dan Beta (X3) terhadap Harga Saham (Y).



Gambar IV-7 Kriteria Pengujian Hipotesis 4

Sumber : Hasil Program SPSS 16 (data diolah) 2018

Berdasarkan hasil uji F pada tabel diatas di dapat nilai Fhitung sebesar 3,884 dengan signifikan 0,015. Nilai Fhitung ($3,884 > F_{tabel}$ (2,81) dan nilai signifikan ($0,015 <$ dari nilai probabilitas (0,05). Dari hasil perhitungan SPSS di atas menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara *Debt to Equity Ratio* (DER), *Debt to Assets Ratio* (DAR), dan Beta untuk dapat atau mampu menjelaskan tingkah laku atau keragaman Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3) Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien determinasi (R^2) berfungsi untuk melihat sejauh mana keseluruhan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi 0 dan 1. Apabila angka koefisien determinasi semakin kuat, yang berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sedangkan nilai koefisien determinan (adjusted R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam

menjelaskan variasi variabel dependen adalah terbatas. Berikut adalah hasil pengujian statistiknya :

Tabel IV-13
Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.450 ^a	.202	.150	2458.74192

a. Predictors: (Constant), BETA, DER, DAR

b. Dependent Variable: HARGA SAHA

Sumber : Hasil Program SPSS 16 (data diolah) 2018

Semakin tinggi nilai *R-Square* maka akan semakin baik bagi model regresi, karena berarti kemampuan variabel bebas untuk menjelaskan variabel terikatnya juga semakin besar. Nilai yang di dapat melalui uji determinasi, yaitu sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 D &= R^2 \times 100\% \\
 &= 0,150 \times 100\% \\
 &= 15 \%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel di atas, nilai *RSquare* diatas diketahui bernilai 15%, itu artinya menunjukkan bahwa sekitar 15% variabel Harga Sahan yang dijelaskan oleh variabel *Debt to Equity Ratio* (DER), *Debt to Assets Ratio* (DAR), dan Bata atau dapat dikatakan bahwa kontribusi *Debt to Equity Ratio* (DER), *Debt to Assets Ratio* (DAR) terhadap harga saham pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016 adalah sebesar 15% dan sisanya 85% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang didasarkan pada hasil pengelolaan data yang terkait dengan judul, kesesuaian teori, pendapat maupun penelitian terdahulu, maka dalam penelitian ini ada beberapa hal yang dapat dijelaskan, yaitu sebagai berikut :

1. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham

Terlihat pada kolom *Coefficients* model 1 terdapat nilai sig 0,002. Nilai sig lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 atau nilai $0,002 < 0,05$, maka H_0 ditolak. *Debt to Equity Ratio* (X1) mempunyai t_{hitung} yakni 3,340 dengan t_{tabel} 2,011. Jadi, $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $3.340 > 2,011$. Maka dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (X1) memiliki hubungan yang positif terhadap Harga Saham (Y). Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016 dikarenakan kenaikan nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) disebabkan peningkatan hutang lancar yang sering disebabkan oleh hutang operasi yang bersifat jangka pendek diikuti dengan meningkatnya Total Liabilitas dapat dilihat pada tabel IV-2.

Beberapa investor berfikir bahwa semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* mencerminkan tingginya tingkat hutang perusahaan sehingga meningkatnya risiko yang diterima investor sebagai akibat dari beban bunga hutang yang ditanggung oleh perusahaan. *Debt To Equity Ratio* yang tinggi menandakan struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan hutang–hutang (total liabilitas) relatif terhadap ekuitas, disebabkan oleh adanya 7 perusahaan

dengan nilai total Liabilitas di bawah rata, dapat dilihat pada tabel IV-3 dan adanya 7 perusahaan dengan nilai total ekuitas dibawah rata-rata, dapat dilihat pada tabel IV-4 sehingga modal perusahaan lebih cenderung mengalami penurunan dibandingkan dengan hutang lancar.

Hal ini diperkuat dengan teori Kasmir (2013, hal 152) menyatakan bahwa perusahaan ternyata memiliki rasio solvabilitas yang tinggi, ini akan berdampak timbulnya resiko kerugian yang besar, tetapi juga ada kesempatan mendapat laba juga besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang rendah tentu mempunyai resiko kerugian yang kecil pula, terutama pada saat perekonomian menurun dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (*return*) pada saat perekonomian tinggi.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *Debt to Total Assets Ratio* (DAR) berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba. Hal ini didukung atau sejalan dengan penelitian yang menyimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DAR) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham yang dilakukan oleh Ariskha Nordiana (2017).

2. Pengaruh *Debt to Assets Ratio* (DAR) Terhadap Harga Saham

Terlihat pada kolom *Coefficients* model 1 terdapat nilai sig 0,002. Nilai sig lebih besar dari nilai probabilitas 0,05 atau nilai $0,002 < 0,05$, maka H_0 ditolak. *Debt to Assets Ratio* (X2) mempunyai thitung yakni -3,266 dengan t_{tabel} 2,011. Jadi, $thitung < ttabel$ atau $-3,266 < 2,018$. Maka dapat disimpulkan bahwa *Debt to Total Assets Ratio* (X2) memiliki hubungan yang negatif terhadap Harga Saham (Y). Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh negatif dan signifikan antara *Debt to Total Assets Ratio* (DAR) terhadap Harga

Saham pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015 dikarenakan meningkatnya nilai DAR disebabkan sebagian besar penambahan total harta yang biasa digunakan untuk penambahan aktiva tetap berasal dari hutang bukan dari ekuitas/modal sendiri, dapat dilihat pada tabel IV-5.

Debt to Assets Ratio meningkat karena perusahaan tidak dapat mengoptimalkan alokasi dana dari hutang yang berakibat pada tidak mampunya perusahaan meningkatkan penjualan sementara beban bunga atas penambahan hutang semakin besar sehingga laba yang dihasilkan menjadi tidak maksimal. Dana ini tidak dapat dioptimalkan karena terjadi kecenderungan penurunan total harta yang dimiliki perusahaan, sehingga menyebabkan harga saham menurun. Terbukti dengan adanya 8 perusahaan dengan nilai total harta di bawah rata-rata, dapat dilihat pada tabel IV-6 dan 7 perusahaan dengan nilai total hutang di bawah rata-rata, dapat dilihat pada tabel IV-3.

Hal ini diperkuat dengan teori Riyanto (2009, hal 32) menyatakan bahwa suatu perusahaan yang solvabel berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua utang-utangnya, tetapi tidak dengan sendirinya berarti bahwa perusahaan tersebut likuid. Sebaliknya perusahaan yang insolvabel (tidak solvabel) tidak dengan sendirinya berarti bahwa perusahaan tersebut adalah juga likuid. Baik perusahaan yang insolvabel maupun yang likuid, kedua-duanya pada suatu waktu akan menghadapi kesukaran financial, yaitu pada waktu tiba saatnya memenuhi kewajiban.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *Debt to Total Assets Ratio* (DAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham. Hal ini didukung atau sejalan dengan penelitian yang menyimpulkan bahwa *Debt to Total Assets Ratio* (DAR) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Harga Saham yang dilakukan oleh Jaqualine O.Y Ponggorong, Sri Murni dan Marjam Mangantar (2016).

3. Pengaruh Beta Terhadap Harga Saham

Terlihat pada kolom *Coefficients* model 1 terdapat nilai sig 0,865. Nilai sig lebih besar dari nilai probabilitas 0,05 atau nilai $0,865 > 0,05$, maka H_0 diterima. Beta (X3) mempunyai thitung yakni 0,171 dengan ttabel 2,011. Jadi, thitung < ttabel atau $0,171 < 2,011$. Maka dapat disimpulkan bahwa Beta (X3) memiliki hubungan yang positif terhadap Harga Saham (Y). Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan tidak signifikan antara Beta terhadap Harga Saham pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016 dikarenakan pengembalian saham lebih berfluktuatif di bandingkan pengembalian pasar maka saham ini dianggap lebih beresiko. Semakin tinggi beta saham suatu emiten maka semakin besar tingkat risikonya, akan tetapi semakin tinggi risiko aset investasi, makin besar pula imbal hasilnya. Maka dari itu semakin tingginya nilai beta saham, imbal hasil yang ditawarkan juga semakin menjanjikan. Angka beta sebuah saham berarti menunjukkan tingkat risiko saham tersebut dibandingkan dengan tingkat risiko pasar, dapat dilihat pada tabel IV-7.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Beta terdapat 6 perusahaan yang tidak memiliki hubungan dengan pasar atau disebut juga memiliki resiko yang kecil terhadap pasar, dan terdapat 4 perusahaan yang memiliki hubungan terhadap pasar atau dikatakan memiliki voladitas yang tinggi terhadap pasar, dapat dilihat pada tabel IV-7.

Hal ini diperkuat dengan teori Horne dan Wachcwicz (2013, hal 97) menyatakan bahwa nilai beta memberitahukan bahwa kelebihan imbal hasil dari saham tersebut naik atau turun dengan persentase yang dapat dikatakan lebih besar dari pada kelebihan imbal hasil untuk pasar. Jadi saham memiliki risiko yang tidak dapat dihindarkan, atau risiko sistematis yang lebih besar dari pada pasar secara keseluruhan. Pihak manajemen yakin bahwa hubungan dimasa lalu akan terus berlangsung dimasa depan.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Beta tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Hal ini didukung atau sejalan dengan penelitian yang menyimpulkan bahwa Beta tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham yang dilakukan oleh Ni Nyoman Devi Septiani (2014).

4. Pengaruh Struktur Modal dan Risiko Sistematis terhadap Harga Saham

Terlihat pada kolom *Anova* model b terdapat nilai Fhitung sebesar 3,884 dengan signifikan 0,015. Nilai Fhitung ($3,884 > F_{tabel}(2,81)$) dan nilai signifikan ($0,015 < \text{dari nilai probabilitas}(0,05)$). Maka H_a diterima dan H_0 ditolak artinya *Debt to Equity Ratio* (X1), *Debt to Assets Ratio* (X2) dan Beta (X3) memiliki kontribusi terhadap Harga Saham (Y). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan secara simultan antara *Debt to Equity*

Ratio (X1), *Debt to Assets Ratio* (X2) dan Beta (X3) memiliki kontribusi terhadap Harga Saham (Y). Jadi, dari kasus ini dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (X1), *Debt to Assets Ratio* (X2) dan Beta (X3) bersama-sama berpengaruh terhadap Harga Saham (Y) pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Hal ini memperlihatkan bahwa meningkatnya nilai *Debt to Equity Ratio* dan *Debt to Assets Ratio* serta menurunnya Beta diikuti dengan menurunnya nilai Harga Saham. Peningkatan *Debt to Equity Ratio* dan *Debt to Assets Ratio* serta menurunnya Beta dikarenakan perusahaan tidak dapat mengoptimalkan alokasi dana yang berasal dari hutang untuk penambahan modal dalam kegiatan operasional perusahaan sehingga nilai penjualan tidak dapat ditingkatkan sementara biaya tetap perusahaan tidak dapat terhindarkan yang mengakibatkan semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham, yang akan berdampak pada semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur). Meningkatnya beban terhadap kreditur menunjukkan sumber modal perusahaan sangat tergantung dengan pihak luar, selain itu besarnya beban hutang yang ditanggung perusahaan dapat mengurangi jumlah laba yang diterima perusahaan.

Meningkatnya nilai *Debt to Equity Ratio* dan *Debt to Assets Ratio* serta menurunnya Beta memiliki pengaruh yang searah namun tidak signifikan terhadap Harga Saham. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmatul Afa (2013).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Debt to Assets Ratio*, dan Beta terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016 adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 10 perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham.
2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 10 perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh negatif dan signifikan antara *Debt to Assets Ratio* terhadap Harga Saham.
3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 10 perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan tidak signifikan antara beta terhadap Harga Saham.
4. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 10 perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016, maka secara simultan dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh dan tidak

signifikan antara *Debt to Equity Ratio*, *Debt to Assets Ratio*, dan Beta terhadap Harga Saham.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah dijelaskan diatas, maka saran yang dapat diberikan adalah :

1. Ditinjau dari data yang diteliti *Debt to Equity Ratio* (der) mengalami peningkatan, maka sebaiknya perusahaan lebih mengurangi liabilitas perusahaannya agar lebih optimal. Dengan liabilitas yang rendah maka risiko perusahaan semakin rendah sehingga para investor cenderung lebih tertarik untuk menanamkan modalnya yang akan berdampak meningkatnya nilai harga saham.
2. Ditinjau dari data yang diteliti *Debt to Assets Ratio* (DAR) mengalami peningkatan, maka sebaiknya perusahaan lebih efisien dalam pengelolaan dana yang berasal dari hutang agar mampu melakukan kegiatan operasional dengan baik yang mana akan menghasilkan penjualan yang tinggi sehingga akan berpengaruh terhadap peningkatan laba yang diperoleh perusahaan dan akan meningkatkan nilai harga saham.
3. Ditinjau dari data yang diteliti Beta mengalami penurunan, maka hal ini dikatakan baik dan dapat dikatakan buruk sebab semakin tinggi beta saham suatu emiten maka semakin besar tingkat risikonya, akan tetapi semakin tinggi risiko aset investasi, makin besar pula imbal hasilnya. Maka dari itu semakin tingginya nilai beta saham, imbal hasil yang ditawarkan juga semakin menjanjikan. Jadi apabila suatu

perusahaan menginginkan imbal hasil yang tinggi maka harus siap dengan risiko yang tinggi pula.

4. Disarankan bagi perusahaan agar lebih mengoptimalkan liabilitas serta lebih efisien dalam mengelola dana yang berasal dari hutang agar mampu melakukan kegiatan operasional dengan baik. Caranya adalah dengan melakukan kombinasi dari masing-masing jumlah sumber dana. Besarnya penggunaan dari masing-masing sumber dana harus dipertimbangkan agar tidak membebani perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dengan kata lain pengguna dana yang bersumber dari peminjam harus dibatasi, sehingga dapat stabil sehingga akan menyebabkan peningkatan harga saham. Untuk level risiko saham terhadap tingkat risiko pasar sebaiknya lebih memilih risiko yang relatif rendah walaupun dengan imbal hasil yang rendah namun lebih terjamin untuk tidak mengalami kerugian yang terlalu tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Asnawi, Said Kelana dan Wijaya, Chandra (2010). *PengantarValuasi*. Jakarta : Salemba Empat.
- Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston. (2011). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Sebelas Buku Satu. Jakarta: Salemba Empat.
- Darmadji Tjiptono dan Hendi M. Fakhrudin (2012). *Pasar Modal di Indonesia* Cetakan Ke 2. Edisi 3. Jakarta : Penerbit Salemba Empat.
- Fahmi, Irham (2016). *Pengantar Manajemen Keuangan, Teori dan Soal Jawab*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Hani, Syafrida, (2015). *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. Medan: Umsu Press..
- Hery (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. (Cetakan Pertama) Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Horne, James C. Van dan Wachcwicz,Jr. John M. (2013). *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat
- Ikhsan, Arfan. Muhyarsyah. Hasrudy Tanjung dan Ayu Oktaviani (2014).*Metodologi Penelitian Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Bandung : Cita Pustaka Media
- Jogianto (2008). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta : BPF
- Jumingan. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. (Cetakan Keempat). Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Kasmir. (2013). *Analisis Laporan Keuangan* .(Edisi.1,Cetakan.Keenam). Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Munawir. (2014). *Analisa Laporan Keuangan*, (Edisi. 4, Cetakan Ketiga Belas). Yogyakarta : Liberty.
- Riyanto, Bambang. (2009). *Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan*. (Cetakan Keenam). Yogyakarta : BPF

Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen, Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategi*. Erlangga.

Sjahrial, Dermawan. (2008). *Manajemen Keuangan Lanjutan*. (Edisi Pertama). Jakarta : Mitra Wacana Media.

Sartono, Agus. (2008). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : BPF.

Sudana. I Made. (2015). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik* : Erlangga.

Sunyoto, Danang. (2013). *Analisis Laporan Keuangan untuk Bisnis, Teori dan Kasus*. (Cetakan Pertama). Yogyakarta : CAPS.

JURNAL

Ariskha Nordiana dan Budianto (2017) “Pengaruh DER, ROA dan ROE Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Food and Beverage”. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Vol 6, No. 2, Februari 2017.

Inggit Nugrohodan Sukhermi (2015) “Pengaruh Resiko Sistematis, dan Likuiditas Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. *Jurnal Akuntansi*, Fakultas Ekonomi Universitas PGRI Yogyakarta. Vol 3, No 2, Desember 2015.

Rahmatul Afa (2013) “Pengaruh Struktur Modal, Resiko Sistematis, dan Tingkat Likuiditas Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Finance Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia”. *Jurnal Akuntansi*, Universitas Negeri Padang (UNP). Vol 5, No 1, September 2013.